

**PERAN PANTI ASUHAN
DALAM UPAYA PENANAMAN KONSEP *BIRRUL WAALIDAIN*
DI PANTI ASUHAN PUTRI YATIM PIATU DAN DU'AFA
MUHAMMADIYAH PRAMBANAN DI KALASAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Ami Lukitasari
NIM. 11410104

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ami Lukitasari

NIM : 11410104

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Yang menyatakan



Ami Lukitasari

NIM. 11410104



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi. Sdr. Ami Lukitasari
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ami Lukitasari

NIM : 11410104

Judul Skripsi : Peran Panti Asuhan dalam Upaya Penanaman Konsep *Birrul Waalidain* Di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu Dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan Kalasan

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014
Pembimbing,

Dr. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/4/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN PANTI ASUHAN DALAM UPAYA PENANAMAN KONSEP *BIRRUL WAALIDAIN*
DI PANTI ASUHAN PUTRI YATIM PIATU DAN DU'AFA MUHAMMADIYAH PRAMBANAN DI KALASAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ami Lukitasari

NIM : 11410104

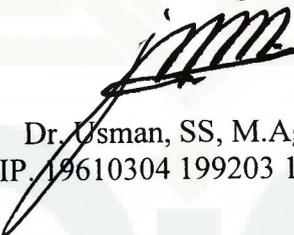
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 9 Januari 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 19 JAN 2015

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (بنی اسراء یل ۲۳)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

QS: Bani Isra'il (17) ayat 23*

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 285.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang peran panti asuhan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS., M. Ag, selaku Pembimbing skripsi dan Penasehat Akademik.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Triyono, S.Pd.T selaku pengurus panti asuhan putri yatim piatu dan du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.
6. Teman-teman di panti asuhan putri yatim piatu dan du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.
7. Ayahku tersayang Bapak Rasiwan dan Ibuku Ludiyati yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.
8. Adik-adikku tersayang Afgani Aji Nugroho dan Mazekal Tria Komara
9. Teman-teman PAI-D Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2011.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 13 September 2014

Peneliti

Ami Lukitasari

NIM. 11410104

ABSTRAK

AMI LUKITASARI. Peran Panti Asuhan dalam Upaya Penanaman Konsep *Birrul Waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa *birrul waalidain* merupakan ajaran Islam yang menjadi kewajiban setiap anak, termasuk anak asuh di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu Dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Idealnya hubungan interaksi antara orang tua dan anak terjadi dalam keluarga, akan tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan tidak semua dapat berinteraksi langsung secara fisik dan bertempat tinggal bersama orang tua. Hal ini dikarenakan kondisi mereka yang berbeda-beda seperti yatim, piatu, yatim piatu dan du'afa yang juga menjadi alasan anak tinggal di panti asuhan. Begitu juga keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak tercipta apabila keduanya memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing. Tetapi perlakuan orang tua yang tidak sesuai harapan dapat berpengaruh pada paradigma dan perilaku *birrul waalidain*, sehingga panti asuhan berperan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* agar anak asuh senantiasa berbuat baik kepada orang tua dalam kondisi seperti apapun. Rumusan yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep *birrul waalidain*, dan bagaimana proses penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek data ke beberapa sumber yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep *birrul waalidain* di panti asuhan bahwa rida Allah ada pada rida orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua kandung dan orang tua asuh (pengurus). (2) Proses penanaman konsep *birrul waalidain* bertujuan mencari rida Allah dengan menjalankan perintah-Nya seperti berbuat baik pada orang tua. Adapun materi yang disampaikan seperti: taat kepada orang tua, menghormati, menyambung silaturahmi, menerima keadaan, berkata mulia, dan mendoakannya. Materi tersebut disampaikan menggunakan metode ceramah, nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta hukuman. Di samping itu proses tersebut berjalan dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana panti asuhan. Proses penanaman konsep *birrul waalidain* ini dapat dikatakan berhasil hal ini ditandai dengan perilaku *birrul waalidain* anak asuh diantaranya: ketaatan menjalankan peraturan panti asuhan, taat pada pengurus, bersilaturahmi dengan orang tua, bertutur kata sopan santun dan lemah lembut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Pendekatan Penelitian.....	25
3. Subyek Penelitian	26
4. Metode Pengumpulan Data	28
5. Analisis Data	30
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II: GAMBARAN PANTI ASUHAN PUTRI YATIM PIATU DAN DU'AFA MUHAMMADIYAH PRAMBANAN DI KALASAN	34
A. Letak dan Keadaan Geografis	34
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	35
C. Visi, Misi dan Tujuan.....	37
D. Struktur Organisasi	38
E. Keadaan Pengurus dan Anak Asuh	39
F. Kegiatan Rutin	42
G. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	44
H. Sumber Dana.....	49
BAB III : PERAN PANTI ASUHAN DALAM UPAYA PENANAMAN KONSEP <i>BIRRUL WAALIDAIN</i>	50
A. Konsep <i>Birrul Waalidain</i>	50
B. Proses Penanaman Konsep <i>Birrul Waalidain</i>	72

BAB IV: PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
C. Kata Penutup	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di atas)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā, contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ

إِي = i, contoh: الَّذِي

أُو = ū, contoh: يُوقِنُونَ

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Responden Penelitian	27
Tabel II	: Susunan Pengurus Panti Asuhan	38
Tabel III	: Daftar Anak Asuh Panti Asuhan	41
Tabel IV	: Jadwal Kegiatan Anak Asuh.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	114
Lampiran II	: Catatan Lapangan	117
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal.....	172
Lampiran IV	: Surat Penunjukkan Pembimbing	173
Lampiran V	: Surat Izin Penelitian	174
Lampiran VI	: Surat Bukti Penelitian.....	175
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan Skripsi	176
Lampiran VIII	: Surat Pernyataan Berjilbab.....	177
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup	178

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Birrul waalidain merupakan berbuat baik kepada orang tua, yang mempunyai kedudukan mulia dalam Islam. Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, hal ini dijelaskan di dalam firman-Nya salah satunya surat Bani Israil 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (بَنِي إِسْرَاءِ ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.¹

Ayat di atas merupakan perintah untuk berbuat baik, menghormati dan mentaati perintah orang tua dan berusaha melaksanakan sebaik mungkin. Berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak, Allah telah mensejajarkan antara perintah beribadah kepada-Nya dengan berbakti pada orang tua.² Anak diperbolehkan menolak perintah orang tua yang bertentangan dengan ajaran agama yang menjadi perintah Allah SWT, tetapi dengan cara yang baik dan bijaksana. Misalnya memerintah menyembah selain Allah atau berbuat dosa, maka anak boleh menolaknya. Dengan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal. 285.

² Ahmad Mudjab Mahalli, *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*, (Yogyakarta: Al-Manaar, 2004), hal. 147.

demikian dalam Islam ibadah yang tidak disertai pengabdian kepada orang tua akan bernilai sia-sia, dan beribadah kepada Allah tanpa disertai berbuat baik kepada orang tua akan hampa.

Diperintahkannya seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua selain perintah Allah SWT, karena orang tua menjadi penyebab keberadaan seseorang. Orang tualah yang telah berjasa mendidik, membimbing, merawat, membesarkan, dan khususnya seorang ibu yang telah mengandung serta menyusui.

Birrul waalidain (berbuat baik kepada kedua orang tua) seorang anak dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan perilakunya seperti : (1) mendoakannya, (2) mematuhi nasihat kedua orang tua, (3) berlaku secara lembut kepada kedua orang tuanya, baik dalam perkataan, diam, dan cara memandang, (4) merendahkan diri di depan kedua orang tua, (5) mendahulukan haknya, (6) mengasuh kedua orang tua ketika mereka telah lanjut usia.³ Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Amr Khaled dalam bukunya menjelaskan bahwa: “Berbuat baik kepada orang tua yaitu dengan mencium tangan, menjawab secara baik, menemani dengan santun, mencintai secara tulus, serta dengan mengungkapkan pandanganmu dalam berbagai situasi secara spontan dan dengan ucapan yang baik”.⁴

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk memperlakukan orang tua dengan baik dan hormat, yang merupakan ajaran Islam sebagai akhlak terpuji.

³ Musthofa bin al-Adawi, *Menempatkan Ayah Bunda di Singgasana*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 48-49.

⁴ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak Memandu Anda Berkepribadian muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, (Jakarta: Zaman, 2012), cet, keempat, hal. 40.

Ketidak patuhan terhadap orang tua merupakan perbuatan keji yang dapat menghapus pahala dan dinilai sebagai dosa besar. Kasih sayang orang tua kepada anaknya tidak dapat dibandingkan dengan apapun, oleh karena itu sudah semestinya seorang anak taat dan berbuat baik sebagai bentuk bakti kepada kedua orang tua.

Keharmonisan dan keseimbangan hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya orang tua yang memperhatikan anak, tetapi anak juga harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya. Hubungan interaksi antara orang tua dan anak secara wajar terjadi di dalam keluarga, akan tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan tidak semua anak dapat berinteraksi langsung secara fisik dan bertempat tinggal bersama orang tua. Keadaan ini seperti yang dialami anak-anak yang bertempat tinggal di panti asuhan, khususnya Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

Panti asuhan merupakan tempat untuk memelihara anak-anak yatim maupun yatim piatu, sedangkan anak-anak yang bertempat tinggal di panti asuhan disebut anak asuh. Anak asuh yang dirawat dan dipelihara Panti asuhan putri yatim piatu dan du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan mulai dari usia 0 tahun sampai remaja. Anak asuh Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, mereka (anak asuh) berasal dari berbagai kondisi, seperti: (1) yatim, yaitu anak asuh yang salah satu orang tuanya telah meninggal dunia, (2) yatim piatu, yaitu anak asuh yang kedua

orang tuanya telah meninggal dunia, (3) *brokenhome*, yaitu anak asuh yang masih mempunyai orang tua tetapi kedua orang tuanya bercerai dan masing-masing menikah lagi, atau salah satu orang tuanya telah meninggal dunia lalu salah satunya menikah lagi tetapi anak tersebut kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, dan (4) *ḍu'afa*⁵.

Panti asuhan putri yatim piatu dan *ḍu'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan mempunyai aturan-aturan bagi anak asuhnya seperti: (1) anak asuh tidak diizinkan membawa *handphone*, sehingga komunikasi khususnya dengan orang tua terbatas bagi anak asuh yang masih mempunyai orang tua, (2) izin pulang ke daerah asal sekali dalam satu tahun, akan tetapi kesempatan tersebut tidak semua dimanfaatkan anak asuh untuk mengunjungi orang tuanya karena jarak panti asuhan dan daerah asal yang jauh, hal ini biasanya dialami oleh anak asuh yang berasal dari luar Jawa dan anak asuh yang keberadaan orang tuanya tidak diketahui,⁶ (3) orang tua dianjurkan untuk tidak sering menelepon anaknya yang diasuh di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan *ḍu'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. karena dikhawatirkan akan menimbulkan kecemburuan bagi anak asuh lain karena ada beberapa orang tua yang tidak pernah menanyakan kabar anaknya yang

⁵ *ḍu'afa* adalah orang-orang yang lemah karena manusia itu makhluk mudah dipermainkan oleh hawa nafsu; lih daif. Lihat J. S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), cet. ke-4, hal. 71.

⁶ Hasil wawancara studi pendahuluan dengan Lugis, Rofi, Melinda remaja putri Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan *ḍu'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan pada hari Sabtu tanggal 1Maret 2014 pukul 17.15-17.30 WIB. Di ruang tamu panti asuhan

tinggal di panti asuhan sehingga mengakibatkan anak merasa tidak diperdulikan.⁷

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas untuk menjalankan kewajiban seorang anak terhadap orang tua sebagai baktinya tentulah mempunyai paradigma dan perilaku *birrul waalidain* yang berbeda-beda. Maka dari itu panti asuhan sebagai tempat tinggal berperan penting dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* bagi anak-anak asuh Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan agar senantiasa mencintai, berbuat baik kepada kedua orang tua yang masih hidup maupun telah meninggal dunia. Setiap anak khususnya dalam penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun keadaan orang tua tidak seperti yang diharapkan anaknya, dan selama orang tua tidak mengajarkan untuk durhaka kepada Allah, sehingga upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan dapat meningkatkan pemahaman anak asuh tentang *birrul waalidain*, menumbuhkan kecintaan terhadap orang tua dalam keadaan seperti apapun, terhindar dari perbuatan durhaka kepada orang tua dan berdampak pada perubahan perilaku ke arah yang lebih positif .

⁷ Hasil wawancara studi pendahuluan dengan Rofi, mahasiswa yang tinggal di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 2014, di Ruang utama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pukul 12.45-13.05 WIB.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak tentang *birrul waalidain*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *birrul waalidain* Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan?
2. Bagaimana proses penanaman konsep *birrul waalidain* Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengetahui konsep *birrul waalidain* Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan
- b. Mengetahui proses penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yakni kegunaan teoritis dan praktis.

a. Kegunaan teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini sebagai sumbangan data ilmiah pada umumnya dan khususnya pada disiplin ilmu yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam pada konteks akhlak kepada orang tua.
- 2) Memberi wawasan kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya kepada *stakeholder* dalam bidang pendidikan tentang peran panti asuhan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain*
- 3) Hasil penelitian ini dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan teoritis mengenai peran panti asuhan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain*.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi anak-anak panti asuhan temuan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *birrul waalidain*.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. agar meningkatkan peran sertanya dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain*.
- 3) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa dikemudian hari.

D. Kajian Pustaka

Peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Skripsi Ahmad Arrofiqi mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009 dengan judul “Implementasi hadits *Birrul waalidain* setelah meninggal dunia pada masyarakat Wonokromo”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi *Nyadran* merupakan salah satu bentuk *birrul waalidain* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wonokromo untuk berziarah kubur dan mendoakan orang tua yang telah meninggal dunia.⁸ Hubungan antara *Nyadran* dan *birrul waalidain* pada penelitian ini adalah bahwa *Nyadran* merupakan bentuk *birrul waalidain* sebagai implementasi dari hadits.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait *birrul waalidain*. Perbedaannya terletak pada bentuk perilaku *birrul waalidain* sebagai implementasi dari hadits yang dilakukan masyarakat Wonokromo sedangkan peneliti terfokus pada upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du’afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

2. Skripsi Ahmad Fahmi Arif mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004

⁸ Ahmad Arrofiqi, “Implementasi Hadits *Birrul waalidain* Setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 72-73.

dengan judul “Hubungan antara Menonton Film Kartun Shincan dengan *Birrul Waalidain* Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Magelang”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara menonton film kartun Shincan dengan perilaku *birrul waalidain* siswa-siswa MI Miftahul Hidayah kelas IV, V, dan VI.⁹

Persamaan penelitian Ahmad dengan peneliti berkaitan dengan perilaku *birrul waalidain*. Perbedaannya terletak pada fokus hubungan menonton film kartun Shincan dengan *birrul waalidain*, sedangkan peneliti terfokus pada segala proses penanaman *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Dū’afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

Berdasarkan telaah dan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa secara substansif penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dan memperluas teori yang sudah ada.

⁹ Ahmad Fahmi Arif, “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan dengan *Birrul waalidain* Sisa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabipaten Magelang”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 71-72.

E. Landasan Teori

1. Konsep *Birrul Waalidain*

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang artinya gambaran mental dari objek, proses atau apa yang ada diluar bahasa dan yang memerlukan penggunaan akal budi untuk memahaminya.¹⁰

Secara bahasa *Birrul* berasal dari bahasa Arab **بِرٌّ** yang berarti kebaikan, kepatuhan.¹¹ Sedangkan *walidain* berasal dari kata **وَالِدٌ** yang artinya melahirkan, orang yang melahirkan manusia adalah ibu, akan tetapi bapak tidak dapat dipisahkan dengan ibu. Maka *Walidain* artinya dua orang tua atau ibu dan bapak. Jadi *birrul walidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua.

a. Kedudukan *Birrul Waalidain*

Dalam ajaran Islam *Birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa, ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut yaitu:¹²

- 1) Perintah *birrul walidain* diletakkan oleh Allah SWT di dalam Alquran setelah perintah beribadah kepada-Nya
- 2) Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat *ihsan* kepada kedua orang tua

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia, *Ensklopedi Kebahasaan Indonesia Jilid II*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 628.

¹¹ A. W. Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 73.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah.*, hal. 148-151.

- 3) Allah SWT meletakkan perintah berterima kasih kepada orang tua setelah perintah berterima kasih kepadanya
- 4) *Birrul walidain* sebagai amalan terbaik setelah shalat tepat pada waktunya
- 5) Durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar

b. Bentuk-bentuk *Birrul Waalidain*

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain*, ketika kedua orang tua masih hidup antara lain sebagai berikut:

1. Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, maupun jodoh. Selama keinginan dan sara-saran orang tua tidak bertentangan dengan ajaran Islam, apabila keinginan orang tua tidak sejalan dengan ajaran Islam maka anak tidak berkewajiban untuk mematuhiinya.
2. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang. Karena, Ibu telah mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, dan membesarkan, serta Bapak yang telah bekerja mencari nafkah untuk Ibu dan anak-anaknya. Ada beberapa cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua diantaranya: (a) memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, (b) berbicara dengan lemah lembut serta tidak menggunakan kata-kata yang kasar, (c) pamit apabila

meninggalkan rumah, (d) memberi kabar serta menanyakan kabar kedua orang tua.

3. Membantu orang tua secara fisik maupun materi.

Bantuan secara fisik dapat dilakukan anak dengan membantu pekerjaan rumah. Bantuan secara finansial seperti untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan berobat.

4. Mendoakan kedua orang tua agar diberi ampunan, rahmat, kesehatan oleh Allah SWT.

Sedangkan *birrul walidain* yang dapat dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya setelah meninggal dunia, diantaranya:

1. Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya
2. Melunasi hutang-hutangnya
3. Melaksanakan wasiatnya
4. Meneruskan silaturahmi yang dibina kedua orang tua di waktu masih hidup
5. Memuliakan sahabat-sahabatnya
6. Mendoakannya.

Birrul walidain merupakan kewajiban setiap anak kepada orang tuanya. Sedangkan mendurhakai orang tua (*Uququl walidain*) merupakan perbuatan tercela dan termasuk dosa besar. Adapun bentuk-bentuk durhaka kepada orang tua seperti: (1) mendurhakai di dalam hati, (2) mengomel,

- (3) mengatakan ah, menghardik, tidak menghiraukan panggilannya, serta
(4) mengecewakan maupun menyakiti hati kedua orang tua.¹³

Dalam hal ini anak asuh di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tua meskipun mereka tidak dapat berinteraksi langsung dengan orang tua, terbatasnya sarana komunikasi yang menjadi peraturan panti asuhan, jarak tempat tinggal orang tua dan panti asuhan yang relatif jauh, keberadaan orang tua yang tidak jelas atau sudah meninggal dunia, ataupun pihak orang tua yang tidak pernah menanyakan kabar anaknya, serta izin pulang yang ke daerah asal hanya setiap satu tahun sekali .

Dengan demikian penanaman konsep *birrul walidain* yang dilakukan Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. sebagai upaya agar dapat menumbuhkan perilaku *birrul walidain* yakni, segala perilaku¹⁴ yang dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. sebagai usaha dan cara berbuat baik kepada kedua orang tua.

2. Penanaman Konsep

Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang akan semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi menanamkan yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain

¹³ *Ibid.*, hal. 15-159.

¹⁴ Perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 161.

sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan cinta kasih, semangat, dan sebagainya. Sedangkan penanaman berarti perihal, perbuatan, cara, dan sebagainya.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa penanaman yang dimaksud pada penelitian ini adalah perbuatan, cara, dan sebagainya yang digunakan oleh Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan untuk menanamkan konsep *birrul waalidain*. Apabila dikaitkan dengan ilmu pendidikan maka proses penanaman ini dilakukan melalui proses belajar mengajar sehingga anak mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan khususnya pada penelitian ini terkait *birrul waalidain*.

Belajar merupakan proses yang aktif, diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati, memahami sesuatu. Sedangkan proses kegiatan mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar individu sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan individu melakukan proses belajar dinamakan mengajar.¹⁶ Dengan demikian proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang terjadi antara pemberi pesan dan penerima pesan.¹⁷ Abu Achmadi dan Shuyadi menjelaskan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan

¹⁵ Balai Pustaka, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-5, (Jakarta: Dian Tujuh Belas, 1996), hal. 108.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), cet. ke-10, hal. 28-29.

¹⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 201), hal. 28.

pendidikan.¹⁸ Pemberi pesan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengurus atau pengasuh panti asuhan putri yatim piatu dan *du'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan sedangkan penerima pesan yang dimaksud adalah anak asuh panti asuhan. Sehingga antara pemberi pesan dan penerima pesan diharapkan memperoleh satu konsep yang sama. Pesan yang ditanamkan dari pengurus dan pengasuh panti asuhan kepada anak asuh merupakan materi pembelajaran yang berupa konsep, yakni konsep *birrul waalidain* yang dilakukan melalui proses belajar mengajar. Menurut bapak Triyono, Spd.T selaku pengurus Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan *Du'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan mengatakan bahwa:

“konsep *birrul waalidain* di panti asuhan ini adalah murka Allah ada pada murka orang tua dan ridho Allah juga ada pada ridho orang tua, kita tidak boleh putus asa dalam keadaan seperti apapun, terus berjuang dengan latar belakang orang tua seperti apapun agar menjadi orang yang berderajat dan lebih baik dari keilmuan maupun materi”.¹⁹

Dengan demikian melalui proses pembelajaran diharapkan konsep *birrul waalidain* yang pada awalnya sebagai pengetahuan, akan menjadi sikap dan perilaku anak asuh.²⁰

Penanaman konsep *birrul waalidain* dilakukan melalui proses pembelajaran, sehingga penanaman konsep yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan panti asuhan untuk menanamkan konsep *birrul waalidain*

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.11.

¹⁹ Hasil wawancara studi pendahuluan dengan bapak Triyono Spd.T pengurus Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan *du'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan pada hari Jumat tanggal 18 Mei 2014 pukul 13.45 di panti asuhan.

²⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, tt), hal. 35.

melalui pembelajaran. Dengan demikian penanaman konsep *birrul waalidain* dapat diartikan sebagai pembelajaran konsep *birrul waalidain*.

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Misalnya semua jenis tumbuhan yang memiliki ciri “mekar, bertangkai, berwarna, sedap di pandang mata, berputik, dan berbenang sari” adalah bunga. Belajar konsep merupakan belajar dengan pemahaman. Konsep dibedakan menjadi dua yaitu (1) konsep konkret, yakni pengertian yang menunjuk pada objek-objek pada lingkungan konkret, seperti meja, kursi, bunga, dan sebagainya, (2) konsep didefinisikan, yakni adalah konsep yang mewakili realitas hidup dan dirasakan melalui proses mental. Dalam bentuk belajar ini, orang mengadakan abstraksi, yaitu objek-objek yang meliputi benda, kejadian, dan orang hanya ditinjau pada aspek-aspek tertentu, dihadirkan dalam kesadaran dengan bentuk representasi mental tak berperaga.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan *du’afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan merupakan proses belajar abstrak yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.²² Penanaman konsep memerlukan suatu keterampilan, ada beberapa langkah yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep yaitu:²³

30-31. ²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal. 122.

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi...*, hal.134-136.

- 1) *Menetapkan perilaku yang akan diperoleh siswa setelah mempelajari konsep.* Dalam hal ini yakni menetapkan perilaku yang akan diperoleh anak asuh setelah mempelajari konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan *du'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.
- 2) *Memperkecil jumlah atribut²⁴ yang terdapat di dalam konsep yang kompleks menjadi beberapa atribut yang dominan saja.* Pada langkah ini yang dapat dilakukan pendidik adalah mengkaji konsep dan menetapkan yang akan diajarkan.
- 3) *Menyediakan mediator verbal yang berguna bagi siswa.* Langkah ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman seseorang tentang suatu konsep dengan memberikan tes awal baik secara klasikal maupun individual.
- 4) *Mempertunjukkan contoh-contoh positif dan negatif mengenai konsep.* Cotoh positif adalah sesuatu yang berisi atribut-atribut dalam konsep, sisedangkan contoh negatif adalah sesuatu yang tidak memuat atribut-atribut dalam konsep. Mempertunjukkan contoh-contoh positif dan negatif merupakan kondisi yang penting untuk mempelajari konsep.
- 5) *Menyajikan contoh-contoh kepada siswa.* Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menyajikan contoh-contoh yaitu: (1) penyajian secara bertahap, yakni menyajikan contoh satu per satu, (2) penyajian fokus, yakni dua contoh disajikan secara bersama-sama, (3) penyajian

²⁴ Atribut konsep adalah suatu sifat yang membedakan konsep yang satu dengan yang lainnya. Keragaman antara konsep-konsep ditandai dengan adanya atribut yang berbeda. *Ibid.*, hal. 132.

simultan, yaitu contoh baru dan contoh terdahulu dipertunjukkan bersama.

- 6) *Penguatan atau respon siswa*. Pada langkah ini memberikan informasi balikan kepada siswa agar dapat memisahkan antara contoh positif dan negatif untuk merumuskan hubungan diantara atribut-atributnya.
- 7) *Menilai belajar konsep*. Langkah ini menekankan pada aspek penyimpulan tentang pemahaman siswa terkait suatu konsep, serta memberikan penguatan atau umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Seseorang akan berubah perilakunya ke arah yang lebih baik karena ada pengetahuan yang masuk melalui proses pembelajaran. Proses belajar terbagi menjadi tiga fase yaitu: (1) *fase informasi*, pada fase ini anak memperoleh keterangan materi yang dipelajari, bersifat baru, menambah, memperluas, maupun memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki, (2) *fase transformasi*, pada fase ini informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah, ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual sehingga dapat dimanfaatkan, (3) *fase evaluasi*, seorang anak akan mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk memahami dan memecahkan masalah terkait pengetahuan tersebut.²⁵ Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, untuk mengarahkan perilaku *birrul waalidain* anak asuh di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan *du'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan diawali dengan penanaman konsep melalui proses pembelajaran.

²⁵ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), cet. ke-7, hal. 38.

Ada beberapa aspek belajar mengajar yang berpengaruh terhadap Proses penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan, aspek-aspek tersebut yaitu: (a) tujuan, (b) bahan atau materi pembelajaran, (c) metode, (d) pendidik, dan (e) peserta didik.

a. Tujuan

Tujuan adalah aspek utama yang harus dirumuskan secara jelas karena menentukan arah dan tindakan belajar mengajar.²⁶ Tujuan pengajaran akhlak adalah agar setiap orang memiliki pengertian baik buruk suatu perbuatan, mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam, dan selalu berperilaku terpuji.²⁷ Mengingat bahwa *birrul waalidain* merupakan akhlak terhadap sesama manusia, khususnya anak terhadap orang tua maka tujuannya pun bermuara pada perilaku terpuji. Dengan demikian tujuan penanaman konsep *birrul waalidain* berpusat pada perubahan perilaku *birrul waalidain* anak asuh yang sesuai dengan konsep *birrul waalidain* yang bersumber pada ajaran Islam di panti asuhan putri yatim piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

b. Bahan atau materi pembelajaran

Bahan atau materi adalah obyek yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar. Tujuan yang akan dicapai dipengaruhi dan

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), cet. ke-7, hal. 41.

²⁷ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), cet. ke-4, hal. 135.

dibentuk oleh bahan pengajaran. Nana Sudjana menjelaskan bahwa berdasarkan sifat bahan pelajaran dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.²⁸ Dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya bahan pengajaran yang akan diteliti adalah bersifat konsep. Konsep yang dimaksud yakni, konsep *birrul waalidain* yang ditanamkan di panti asuhan putri yatim piatu dan du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Dengan demikian sifat bahan yang berupa konsep *birrul waalidain* akan menjadi pertimbangan bagi para pengurus maupun pengasuh panti asuhan untuk menentukan metode penanamannya dalam proses belajar mengajar.

c. Metode

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam proses pelaksanaannya, penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan perlu memperhatikan metode yang digunakan. Hal ini diperlukan agar materi atau konsep yang disampaikan tepat kepada anak asuh sehingga tujuan penanaman konsep tersebut tercapai dan berpengaruh pada perilaku *birrul waalidan*. Adapun metode yang relevan dengan proses pembelajaran ini adalah:

²⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), cet. ke-7, hal. 42.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran dengan penuturan lisan kepada peserta didik. Dalam bahasa Inggris metode ceramah disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method*. Metode ceramah sering digunakan karena sangat mudah dilakukan, metode ini juga sudah digunakan sejak zaman Rasulullah untuk menyampaikan wahyu. Karakteristik metode ceramah yaitu pembelajaran lebih berpusat pada guru sedangkan siswa cenderung pasif.²⁹ Sementara itu, yang dimaksud guru di sini yakni pengurus panti asuhan, dan peserta didik yang dimaksud yakni anak asuh yang terlibat dalam proses pembelajaran konsep *birrul waalidain* di panti asuhan.

2) Metode Nasihat

Metode nasihat mengandalkan bahasa baik secara lisan maupun tertulis, sifatnya menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dalam interaksi yang bersifat edukatif. Metode nasihat juga terdapat dalam Alquran seperti yang dilakukan Luqman ketika menasihati anaknya.³⁰

3) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan pemberian contoh dari pendidik kepada peserta didik. Metode ini menjadi penting dalam proses pembelajaran karena anak mempunyai kecenderungan untuk

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 136-137.

³⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 221.

meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya yakni khususnya pendidik.³¹

Dengan demikian seorang pendidik hendaknya berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya melalui keseluruhan pribadinya yang tercermin pada sikap dan perilakunya, sehingga anak akan meniru atau mencontoh perkataan dan perbuatan pendidiknya.³² Metode keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mendidik anak.

4) Metode Pembiasaan³³

Kebiasaan akan terbentuk apabila dilatih dan dilakukan secara berulang-ulang. Pendidik hendaknya mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai Allah. Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik misalnya menghormati orang tua, guru atau orang-orang yang lebih tua dalam berbicara, bertemu atau berpapasan di jalan sehingga diharapkan melalui pembiasaan akan menjadi tingkah laku anak didik yang dilakukan secara otomatis. Ada dua jenis kebiasaan yaitu:

- a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak yang melakukannya tidak mengetahui tujuannya.
- b) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat atau tujuannya. Hal ini terjadi pada

³¹ *Ibid.*, hal. 32.

³² Hadari Nawawi, *Pendidikan,....*, hal. 215.

³³ *Ibid.*, hal. 216 – 221.

masa remaja sampai memasuki usia remaja karena mereka sudah mampu memahami penjelasan dan tujuan dari kebiasaan yang dilakukannya.

5) Metode Hukuman

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Binti Maunah mempunyai arti: “1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3. Hasil atau akibat menghukum.”³⁴

Prinsip dalam pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman merupakan jalin terakhir dan dilakukan tidak menyakiti anak didik. Metode hukuman diberikan dengan tujuan menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukan.³⁵

d. Pendidik

Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain ke arah kedewasaan.³⁶ Pendidik dalam proses belajar mengajar berperan sebagai mediator/penghubung antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya.³⁷ Pendidik juga berperan sebagai fasilitator, organisator, dan model bagi siswa yang mempunyai keunikan tertentu baik dari segi intelektualitas, sosial,

³⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), cet. ke-1, hal. 112.

³⁵ *Ibid.*, hal 113.

³⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), cet. ke-3, hal. 37.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 248.

filsafat hidupnya, serta cara pandangya terhadap sesuatu.³⁸ Pengurus panti asuhan merupakan pendidik yang terlibat dalam proses penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan *du'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan, sehingga cara pandang pengurus maupun pengasuh panti asuhan terhadap konsep *birrul waalidain* akan berpengaruh pada anak asuh.

e. Peserta didik

Peserta didik Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak asuh panti asuhan dalam proses penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan *du'afa* Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sisi pengumpulan data jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di panti asuhan putri yatim piatu dan *du'afa* Muhammadiyah Prambanan yang berlokasi di Kalasan Yogyakarta.

Sedangkan dari sisi analisis datanya penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang

³⁸ Sunhaji, *Strategi...*, hal. 45.

dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹

Dari sisi tujuannya penelitian skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian untuk memberikan data dengan menggambarkan gejala tertentu. Dalam hal gejala tertentu yang dimaksud data terkait dengan perilaku *birrul waalidain* anak asuh dan upaya Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Dhu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. dalam menanamkan konsep *birrul waalidain*.

Dari sisi kegunaannya merupakan penelitian murni (*pure research*), yakni penelitian yang ditujukan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan teoritis. Maksudnya yaitu hasil penelitian ini tentang konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Dhu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. dapat menambah pengetahuan tentang *birrul waalidain*.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah psikologi pendidikan. Pendekatan psikologi pendidikan, yaitu cara mendekati masalah yang diteliti dengan menggunakan teori-teori psikologi, khususnya teori psikologi yang berkaitan dengan uraian dalam penelitian ini adalah psikologi pembelajaran. Pendekatan psikologi pembelajaran ini berkaitan dengan proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan dalam

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6. cet. ke-21.

proses penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan putri yatim piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Oemar Hamalik menjelaskan bahwa berdasarkan sifat bahan pelajaran dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.⁴⁰ Teori psikologi pembelajaran yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini yakni proses pembelajaran konsep. Pembelajaran konsep atau yang dalam skripsi ini dimaksud dengan penanaman konsep *birrul waalidain* dalam pelaksanaannya ada beberapa aspek yang berpengaruh yaitu: tujuan, materi, metode, pendidik (pengurus panti asuhan), dan peserta didik (anak asuh di panti asuhan).

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus panti asuhan, dan anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. mempunyai pengurus yang terlibat dalam pengelolaan panti asuhan, akan tetapi pengurus panti asuhan yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah seseorang yang berperan

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi, ...*, hal. 42.

secara langsung dalam penanaman konsep *birrul waalidain* di asrama Kalasan, yakni Bapak Triyono, S.PdT.

Sementara itu, Anak asuh yang menjadi subyek penelitian mulai jenjang pendidikan lulus SD hingga perguruan tinggi yang bersedia untuk diwawancara. Anak asuh yang menjadi subyek penelitian berjumlah 20 anak asuh dari 41 anak asuh, berikut ini nama-nama anak asuh yang menjadi subyek penelitian:

Tabel I. Responden Penelitian

No	Nama	Alamat Asal	Pendidikan
1	Ratmini	Kulon progo	UNY
2	Nurul Listiana	Lampung	UST
3	Nur Hanifah	Kaimana	UST
4	Puji Lestari	Sleman	UST
5	Denok Rofi'ah	Muntilan	UIN Sunan Kalijaga
6	Mardayati	Klaten	UIN Sunan Kalijaga
7	Fiana Antika	Purbalingga	Amikom
8	Siti Nur Aisyah	Brebes	SMK MUH Prambanan
9	Nurul Istiqomah	Sleman	SMK MUH Prambanan
10	Melinda	Brebes	SMK MUH Prambanan
11	Lugis Samuroh	Brebes	SMAN1 Kalasan
12	Musri	Losari	SMA MUH Kalasan
13	Sari Rahmawati	Prambanan	SMA
14	Risa Umamah	Majalengka	SMP MUH 1 Kalasan
15	Novita Mulya Ningsih	Purbalingga	SMP MUH 1 Kalasan
16	Nur Evri Rahmawati	Brebes	SMP MUH 1 Kalasan
17	Nurul Anjani	Bandung	SMP MUH 1 Kalasan
18	Aulia Nisa	Banten	SMP MUH 1 Kalasan
19	Aida Sheila Aprilia	Banten	SMP MUH 1 Kalasan
20	Khusniyatun Nur Sofi	Banyumas	Lulus SD MUH Dhuri

Subyek penelitian dipilih dengan tujuan agar data mengenai peran panti asuhan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti

Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan dapat tersusun dengan jelas dan objektif. Pengambilan subyek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴¹ Pertimbangan tertentu yang dimaksud yakni orang yang dianggap paling tahu tentang konsep *birrul waalidain* dan proses penanamannya di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti.

Sedangkan obyek penelitian adalah sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah konsep *birrul waalidain* dan proses penanamannya di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.⁴² Metode-metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴³

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 300, cet. ke-16.

⁴² Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 71.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 220, cet. ke-5.

Peneliti melakukan observasi secara langsung, yakni pengamatan yang dilakukan peneliti berada bersama dengan obyek yang diamati. Peneliti juga melakukan observasi partisipan, yakni peneliti ikut serta kegiatan Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Pengamatan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum dan proses penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴ Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini tidak terstruktur, peneliti hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁵ Wawancara dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian yakni pengurus panti asuhan dan anak asuh di panti asuhan. Tujuan wawancara tidak terstruktur yakni untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden.⁴⁶ Data yang ingin diperoleh melalui wawancara yaitu segala informasi yang berkaitan dengan konsep *birrul waalidain* dan proses penanamannya di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

⁴⁴ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 57.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode.....*, hal. 320.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 320.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷ Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapat dari dokumen.⁴⁸ Dokumen yang dihimpun dan dianalisis dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁴⁹

Penggunaan metode dokumentasi ini, dilakukan untuk menggali data-data mengenai gambaran umum panti asuhan, data anak asuh. Secara praktis, data-data tersebut dipergunakan untuk melengkapi data mengenai upaya panti asuhan dalam menanamkan konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁰

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu menganalisa data yang berupa data-data kualitatif (data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi) dengan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 329.

⁴⁸ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian.....*, hal.74.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian.....*, hal. 222.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal.334.

cara mereduksi data yakni, merangkum, memilih, memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan dan pencarian data kembali untuk memperoleh kesimpulan mengenai peran panti asuhan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

Metode yang digunakan dalam uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam uji keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.⁵¹

Sedangkan metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada beberapa sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut.⁵²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdapat halaman judul, halaman surat pernyataan, nota dinas pembimbing,

⁵¹ *Ibid.*, hal. 372

⁵² *Ibid.*, hal. 373.

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Hal-hal tersebut merupakan bagian formalitas yang berguna sebagai landasan keabsahan administratif penelitian ini.

Bagian inti berisi uraian penelitian yang di dalamnya berisi uraian penelitian yang tertuang dalam bentuk bab-bab yang merupakan satu kesatuan. Peneliti menuangkan penelitian ini ke dalam empat bab. BAB I berisi pendahuluan, disusun latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan baik itu secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan. Secara garis besar bagian ini bertujuan sebagai landasan teoritis-metodologis bagi penelitian.

BAB II dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai gambaran umum panti asuhan putri yatim piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Meliputi letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan pengurus, dan anak asuh, sarana dan prasarana, program-program dan kegiatan rutin di panti asuhan, serta sumber dana. Bagian ini bertujuan sebagai landasan umum tentang obyek penelitian yakni peran panti asuhan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada BAB III uraian difokuskan pada peran panti asuhan dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan ḍu'afa Muhammadiyah

Prambanan di Kalasan. Secara umum ada dua pembahasan dalam penelitian ini yaitu 1) mengenai konsep *birrul waalidain*, dan 2) proses penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan. Bab ini berisi data dan analisis data, dan merupakan langkah-langkah penerapan landasan teoritis metodologis yang terdapat dalam BAB I.

BAB IV berisi penutup dari pembahasan penelitian, di dalamnya terdapat kesimpulan, saran dan kata penutup. Bab ini merupakan temuan teoritis-praktis dan akumulasi dari keseluruhan bagian penelitian.

Bagian akhir dari pembahasan penelitian ini adalah daftar pustaka yang berisikan sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian serta bagian lampiran yang berisi panduan dokumentasi, bukti seminar proposal, surat-surat izin penelitian, riwayat hidup yang bertujuan untuk melengkapi atau sebagai pelengkap dalam penyusunan data-data yang peneliti kumpulkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan maka dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Konsep *birrul waalidain* yang ditanamkan di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan adalah *birrul waalidain* merupakan perbuatan kebajikan-kebajikan yang dilakukan anak asuh terhadap orang tua, baik orang tua kandung yang telah menjadi penyebab keberadaan seorang anak maupun orang tua asuh di panti asuhan yang telah mendidik, membimbing, dan merawat selama tinggal di panti asuhan. *Birrul waalidain* dilakukan semata-mata mengharap rida Allah karena perilaku terpuji ini merupakan perintah Allah SWT yang dapat dijadikan sarana untuk beribadah kepada-Nya, maka rida Allah ada pada rida orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua. Sementara itu, anak asuh dapat dikatakan sebagai anak yang baik di panti asuhan apabila berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun konsep keutamaan *birrul waalidain* di panti asuhan yaitu: jalan menuju surga, mengantarkan pada kebahagiaan di dunia akhirat, mendapatkan ketentraman dan kenyamanan, serta doa orang tua dikabulkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka setiap anak wajib berbuat baik kepada orang tua sebagai perintah-Nya. Perilaku anak asuh

yang dapat dikatakan sebagai bentuk *birrul waalidain* kepada orang tua asuh maupun orang tua kandung yaitu: 1) menuntut ilmu dengan bersekolah, 2) berprestasi, 3) patuh pada peraturan, seperti: melaksanakan salat, mengaji, dan puasa senin kamis 4) membantu orang tua secara fisik dan materi, 5) menjadi anak sholeh, dan 6) mendoakan orang tua.

2. Penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan dilakukan secara langsung oleh Bapak Tri selaku pengurus panti asuhan. Adapun tujuan dari penanaman konsep ini yaitu: 1) Agar anak asuh mempunyai akhlak yang baik terhadap orang tua, sehingga dapat membentuk pribadi yang sholihah, 2) mendidik anak asuh agar senantiasa mencintai orang tua, 3) mendidik anak asuh agar taat kepada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Penanaman konsep ini menjadi suatu hal yang penting agar anak asuh senantiasa berbuat baik kepada orang tua, mengingat anak asuh berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan tidak semua mempunyai orang tua yang sesuai dengan harapan anak. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, dalam prosesnya memerlukan materi, metode, serta sarana dan prasarana. Adapun Materi yang disampaikan terkait *birrul waalidain* yaitu 1) taat pada orang tua, 2) menghormati orang tua, 3) menyambung silaturahmi dengan orang tua, 4) menerima keadaan orang tua, 5) menyayangi kedua orang tua, 6) berkata mulia kepada orang tua, dan 7) mendoakan kedua orang tua.

Pengurus panti asuhan sebagai orang yang bertugas dalam penanaman konsep *birrul waalidain* memerlukan metode dalam penyampaian materi agar tujuan proses ini tercapai. Metode yang sering digunakan pengurus yaitu ceramah, tetapi pengurus juga menggunakan beberapa metode lain seperti: nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman. Adapun penggunaan berbagai metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak asuh. Hasil penanaman konsep *birrul waalidain* bagi anak asuh di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan di Kalasan dapat dikatakan baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penulisan dan dalam rangka penanaman konsep *birrul waalidain* yang bermakna sehingga perilaku *birrul waalidain* anak asuh semakin baik maka terdapat beberapa saran yang penulis kemukakan, antara lain:

1. Hendaknya pengurus menambah jumlah pengurus atau tenaga pengasuh yang tinggal di panti asuhan untuk membantu membimbing anak asuh dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam upaya penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan.
2. Proses penanaman konsep *birrul waalidain* melalui pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara insidental sebaiknya lebih terjadwal dan ditambah frekuensinya.
3. Hendaknya pengasuh senantiasa memberikan motivasi bagi anak asuh untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua sebagai perintah-Nya, dan

memahami ajaran Islam sehingga dapat menjadi anak yang sholeh dan berakhlak mulia.

4. Hendaknya ada pemberian *rewards* bagi anak asuh yang berprestasi atau tidak pernah melanggar peraturan panti asuhan.
5. Dalam prosesnya hendaknya materi dan metode yang telah digunakan harus dipertahankan dan dikembangkan agar menambah pemahaman anak asuh tentang *birrul waalidain* sebagai ajaran Islam yang wajib dilakukan bagi setiap anak.
6. Anak asuh sebaiknya rajin membaca buku-buku keagamaan khususnya terkait *birrul waalidain* dan jangan segan-segan meminta nasihat dan saran kepada pengurus jika ada masalah dengan orang tua.

C. Penutup

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan segala kemampuan, tenaga, pikiran serta doa dalam pembahasan skripsi ini. Namun mengingat keterbatasan dan kemampuan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis sangat menyadari bahwa muatan skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga penyusunan skripsi

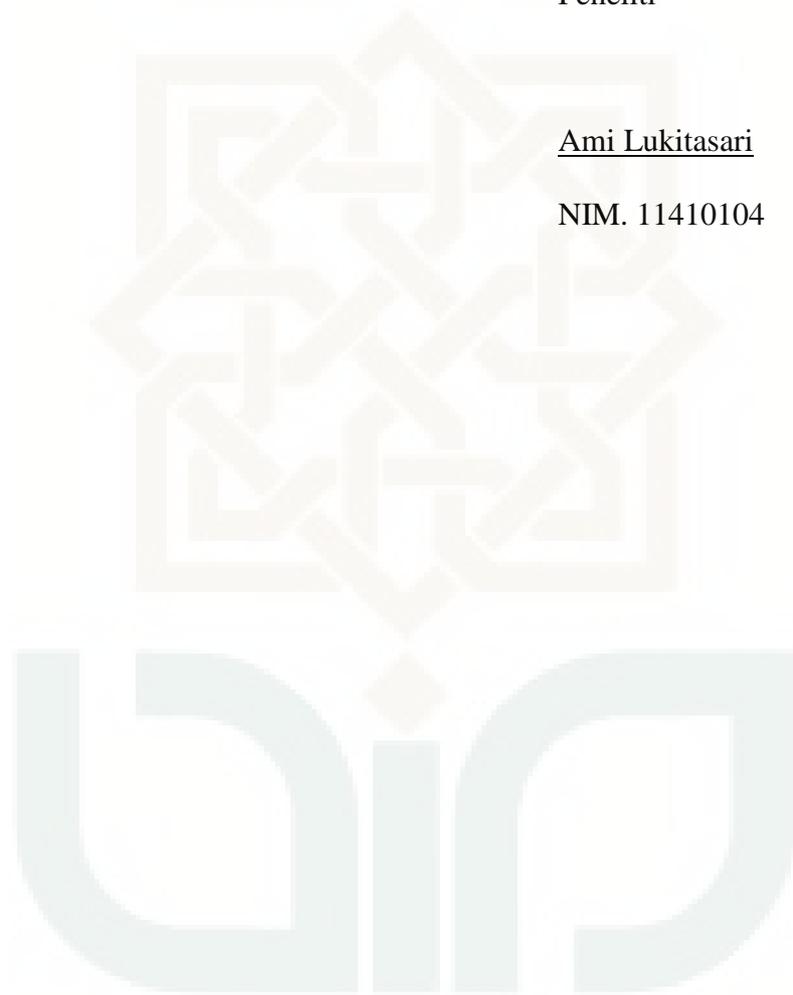
ini menjadi sarana ibadah bagi peneliti sehingga bermanfaat di dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 13 September 2014

Peneliti

Ami Lukitasari

NIM. 11410104



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawi, Musthofa bin, *Menempatkan Ayah Bunda di Singgasana*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arif, Ahmad Fahmi, “Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan dengan Birrul Walidain Sisa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabipaten Magelang”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Arrofiqi, Ahmad, “Implementasi Hadits *Birrul Walidain* Setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Badudu, J. S., *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, cet. ke-4, Jakarta: Buku Kompas, 2009.
- Balai Pustaka, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-5, Jakarta: Dian Tujuh Belas, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia, *Ensklopedi Kebahasaan Indonesia Jilid II*, Bandung: Angkasa, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, tt.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar & Mengajar*, cet. ke-7, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, cet.ke- 9, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, cet.ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak Memandu Anda Berkepribadian muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, cet. ke-4, Jakarta: Zaman, 2012.
- Mahalli, Ahmad Mudjab, *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*, Yogyakarta: Al-Manaar, 2004.

- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet.ke-1, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cet. ke-21.
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, cet. ke-7, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Munawwir, A. W., *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mutmainah, Mutia, cet.ke-2, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*, Jakarta: Wahyu Media, 2009.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007
- Pustaka, Balai, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-5, Jakarta: Dian Tujuh Belas, 1996.
- Qahar, Aang Abdul & Dewi Kournia Sari, cet.ke-1, *Sukses Berkat Doa Ibu*, Jakarta: Ideal Mahira, 2010.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, cet.ke-58, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2012.
- Siregar, Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Sobiroh, “*Birrul Walidain Menurut Muhammad Ali Al-Sabuni* “(Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawai’ al-Bayan), Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, cet. ke-10, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013. cet. ke-16.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. ke-5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2001.
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. ke-3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, cet.ke-4, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004.



A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak dan kondisi geografis Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Duafa Muhammadiyah Prambanan Kalasan
2. Situasi dan kondisi panti asuhan
 - a. Suasana di panti asuhan
 - b. Keadaan gedung
3. Sarana dan prasarana
 - a. Mushola
 - b. Ruang belajar
 - c. Ruang tamu
 - d. Ruang tidur
 - e. Ruang mandi
 - f. Ruang dapur
 - g. Ruang makan
 - h. Peralatan umum
4. Kegiatan rutin sehari-hari anak asuh
5. Proses penanaman konsep *birrul waalidain* di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Duafa Muhammadiyah Prambanan Kalasan

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum/profil panti asuhan
2. Struktur pengurus/organisasi
3. Data pengurus dan anak asuh
 - a. Identitas pengurus
 - b. Identitas anak asuh
 - c. Alamat dan sekolah

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara untuk pengurus
 - a. Dimana letak geografis panti asuhan putri yatim piatu dan duafa Muhammadiyah Prambanan?
 - b. Berapa luas tanah dan bangunan panti asuhan?
 - c. Bagaimana status panti asuhan?

- d. Bagaimana keadaan pengurus?
 - e. Berapa jumlah pengurus?
 - f. Dari mana sumber dana untuk anak asuh?
 - g. Berapa jumlah anak asuh?
 - h. Apa syarat-syarat penerimaan anak asuh?
 - i. Bagaimana konsep *birrul waalidain* di panti asuhan?
 - j. Apa yang melatar belakangi konsep tersebut yang diambil?
 - k. Apa tujuan diadakannya penanaman konsep *birrul waalidain* di panti asuhan?
 - l. Sejak kapan penanaman konsep *birrul waalidain* dilakukan di panti asuhan?
 - m. Bagaimana isi/materi yang disampaikan terkait *birrul waalidan*?
 - n. Metode apa yang digunakan pengurus dalam penanaman konsep *birrul waalidain*?
 - o. Bagaimana gambaran proses penanaman konsep yang pengasuh lakukan?
 - p. Bagaimana tanggapan pengurus terhadap pelaksanaan proses penanaman konsep *birrul waalidain*?
 - q. Bagaimana kesan pengurus terhadap perilaku *birrul waalidain* anak panti asuhan?
2. Pedoman wawancara untuk pembimbing
 - a. Apa tugas pembimbing?
 - b. Bagaimana konsep/isi *birrul waalidain* yang diajarkan di panti asuhan?
 - c. Metode apa yang digunakan dalam proses penanaman konsep tersebut?
 3. Pedoman wawancara untuk anak asuh
 - a. Dari mana saudara berasal?
 - b. Sejak kapan saudara tinggal di panti asuhan?
 - c. Dimana orang tua saudara sekarang? (ayah dan ibu)
 - d. Bagaimana saudara berkomunikasi dengan orang tua?

- e. Apa yang saudara lakukan bersama orang tua ketika pulang?
- f. Usaha apa yang saudara lakukan saat ini untuk membahagiakan orang tua (*birrul waalidain*)?
- g. Apa cita-cita saudara untuk orang tua?
- h. Bagaimana isi/materi terkait *birrul waalidain* yang disampaikan oleh pengurus di panti asuhan?
- i. Metode apa yang digunakan pengurus dalam proses pembelajaran konsep tersebut?
- j. Perubahan apa yang telah dicapai saudara setelah belajar tentang *birrul waalidain* di panti asuhan?



Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 1 Maret 2014

Jam : 16.45-17.30 WIB

Lokasi : Ruang Tamu Panti Asuhan

Sumber Data : Melinda, Lugis, dan Rofi (Denok)

Deskripsi data :

Peneliti melakukan wawancara untuk keperluan studi pendahuluan kepada informan yang merupakan anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Kalasan. Menurut pernyataan informan anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut mulai dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Mereka mempunyai alasan yang berbeda-beda untuk tinggal di panti, diantaranya : (1) tidak mempunyai orang tua karena meninggal dunia (*yatim piatu*), (2) mempunyai salah satu orang tua (*yatim* atau *piatu*) tetapi dititipkan di panti, (3) keberadaan orang tua yang tidak diketahui karena menghilang akibat bencana Tsunami, seperti yang dialami Nurdilla, dan (4) ditinggal orang tua akibat dari *brokenhome*. Di panti asuhan ada peraturan bahwa tidak diizinkan membawa *handphone* dan adanya izin untuk pulang ke daerah asal setiap tahun sekali, tepatnya pada hari raya Idul Fitri.

Interpretasi

Peraturan tidak diperbolehkannya membawa *handphone* di panti dan izin pulang yang hanya satu kali dalam setahun menyebabkan terkendalanya interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua.

Ada perbedaan latar belakang yang menyebabkan kondisi anak menjadi *yatim*, *piatu*, maupun *yatim piatu*, tidak hanya kematian orang tua. Dengan peraturan dilarang membawa *handphone* secara tidak langsung dapat membatasi anak berkomunikasi dengan orang tua di rumah bagi mereka yang masih mempunyai orang tua. Sudah ada perilaku *birrul walidain* yaitu mengunjungi orang tua di rumah.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 15 Maret 2014

Jam : 12.45-13.00 WIB

Lokasi : Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sumber Data : Rofi (Denok)

Deskripsi data :

Menurut pernyataan informan yang ditemui setelah salat Dhuhur di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan di Kalasan ada anak panti yang berasal dari Papua telah bertempat tinggal di Panti sejak SMP dan belum pernah pulang ke daerah asal hampir 5 tahun. Tentu hal ini menjadikan dia tidak dapat bertemu dengan orang tua, selain itu ada beberapa orang tua yang menelpon ke panti untuk berkomunikasi dengan anaknya. Akan tetapi ada juga orang tua yang tidak pernah menelpon untuk menanyakan keadaan anaknya, hal tersebut membuat anak merasa tidak diperdulikan oleh orang tua.

Interpretasi

Jarak antara keberadaan anak dan orang tua serta terbatasnya komunikasi menyebabkan terkendalanya interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku orang tua terhadap anak dapat menyebabkan berbedanya makna orang tua bagi anak apabila tidak disertai dengan pemberian pemahaman tentang *birrul waalidain*.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Jumat, 18 April 2014

Jam : 13.00-14.00 WIB

Lokasi : Panti Asuhan

Sumber Data : Bapak Tri

Deskripsi data :

Informan adalah pengurus panti asuhan yang juga bertugas mengasuh di panti. Informan mengatakan konsep *birrul waalidain* di panti asuhan itu bahwa murka Allah karena murka orang tua, kita tidak boleh putus asa dengan keadaan apapun terus berjuang dengan latar belakang orang tua yang seperti apapun. Harus berusaha menjadi orang yang berderajat lebih baik dari segi keilmuan maupun materi.

Menurut informan kegiatan di panti yang dapat dikatakan sebagai perilaku berbuat baik kepada orang tua yaitu: 1) menuntut ilmu, karena dengan menuntut ilmu Allah akan mengangkat derajatnya, dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sehingga membuat orang tua bangga, 2) Tahfiz, dengan menghafal Alquran akan dicintai Allah dan membuat orang tua bangga, dan hafalan disesuaikan dengan usia anak, 3) Prestasi. Prestasi baik pada bidang akademik maupun non akademik, contohnya bagi mahasiswa IP > 3,00 sehingga akan membuat orang tua bangga sedangkan bagi yang masih seklah nilainya harus di atas KKM. Selain itu prestasi dalam bidang non akademik seperti kejuaraan tapak suci. Orang tua atau keluarga di rumah akan mengetahui prestasi anak karena ada komunikasi antara panti asuhan dengan orang tua/keluarga. Sementara itu apabila anak asuh nilainya di bawah ketentuan panti maka akan mendapat hukuman. Hukuman bagi anak asuh yang mahasiswa adalah menulis ayat Alquran sebanyak 30 ayat per SKS, sedangkan anak asuh yang masih SD mendapat hukuman belajar menulis ayat Alquran, hafalan QS. Yasin, Al-Mulk, atau Alwaqiah.

Metode yang digunakan pengurus dalam penanaman konsep *birrul waalidain* seperti: 1) Nasihat secara klasikal, dilakukan setelah salat Maghrib

berjama'ah, 2) menuliskan cita-cita anak untuk orang tuanya yang kemudian ditempel di papan, hal ini dilakukan agar anak mengingat cita-citanya dan berusaha mewujudkannya, 3) bimbingan secara individual, hal ini dilakukan secara individual apabila anak asuh dengan kemauannya sendiri curhat tentang orang tuanya, 4) pembiasaan doa bersama setelah salat berjama'ah.

Panti asuhan juga mempunyai beberapa peraturan seperti: orang tua tidak diperkenankan terlalu sering telepon karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kesenjangan antar anak asuh yang tidak pernah ditelepon sama sekali oleh orang tua/keluarganya. Sementara itu, panti asuhan juga memberikan izin anak asuh untuk pulang ke daerah asalnya dengan dijemput orang tua atau wali.

Interpretasi data :

Konsep *birrul waalidain* yang diajarkan yaitu bahwa murka Allah ada pada murka orang tua. Bentuk-bentuk *birrul waalidain* seperti: menuntut ilmu, menghafal Alquran, dan berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Konsep tersebut diajarkan melalui beberapa metode seperti nasihat secara klasikal dan individual, pembiasaan berdoa, dan hukuman.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 15 Mei 2014

Jam : 11.00 – 11.15 WIB

Lokasi : Panti Asuhan Yatim Piatu dan Du'afa
Muhammadiyah Prambanan Kalasan

Sumber Data : Vita Mulyaningsih

Deskripsi data :

Informan adalah anak asuh panti asuhan yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan kelas VII, informan bertempat tinggal di panti asuhan sejak kelas tiga SD. Informan tinggal di panti asuhan beserta adiknya, mereka menjadi anak asuh karena kedua orang tuanya bercerai. Hal tersebut terjadi ketika ayahnya bekerja di Jakarta lalu menikah lagi dan tidak memberikan kabar kepada keluarganya sehingga tidak diketahui keberadaannya. Menurut informan setelah lama ayahnya pulang ke tempat keluarga Vita di Purbalingga lalu kedua orang tuanya bercerai. Pada saat perceraian Vita dan adiknya diminta memilih untuk ikut ibu atau ayahnya, tetapi menurutnya Vita menolak untuk berpisah dengan adiknya akhirnya Vita dan adiknya tinggal bersama kakek dan neneknya. Ketika neneknya meninggal dunia, kakek Vita menikah lagi dan tinggal bersama istrinya kemudian Vita dan adiknya diantar ke panti asuhan oleh kerabatnya. Selama tinggal di panti asuhan ibunya tidak pernah menelponnya kecuali Vita terlebih dahulu mengirim sms dengan meminjam *handphone* teman sekolahnya.

Menurut Vita dirinya kecewa saat ibunya menikah lagi tapi tidak memberitahunya pernikahannya. Hal itu terjadi ketika dia sudah menjadi anak asuh panti asuhan lalu pulang ke rumah di Purbalingga, tetangganya berkata :

“Vita punya ayah baru..., Vita punya ayah baru...”.

Ternyata benar di rumahnya ada seorang laki-laki sedang minum kopi, dan foto-foto pernikahan ibunya. Vita melampiaskan kekecewaannya dengan membanting pintu kamarnya. Akan tetapi menurutnya seiring berjalannya waktu dia dapat menerima keadaan tersebut. Bahkan Vita mempunyai keinginan mulia untuk membahagiakan orang tuanya dengan menaikkan haji dan membangun rumah.

Menurutnya keinginan tersebut dapat tercapai apabila nanti dia sudah bekerja, sedangkan untuk membahagiakan orang tuanya saat ini akan dia buktikan dengan prestasi baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Prestasi yang telah diraih Vita dalam bidang nonakademik adalah juara II tingkat kecamatan untuk tapak suci, dan ke depannya dia ingin menjadi atlet tapak suci.

Interpretasi :

Informan tinggal di panti asuhan karena kedua orang tuanya bercerai dan masing-masing menikah lagi. Cara berkomunikasi dengan orang tua menggunakan handphone dengan mengirim sms, cita-cita untuk kedua orang tuanya yaitu menaikkan haji dan membuatkan rumah. Bentuk birrul waalidain yang dilakukan saat ini dengan berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 24 Mei 2014

Jam : 13.00 – 13.20 WIB

Lokasi : Ruang Jemuran

Sumber Data : Aulia Nisa

Deskripsi data :

Informan adalah anak asuh panti asuhan yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan dan berasal dari Pendeglang Banten. Informan mengetahui panti asuhan ini dari guru SD nya, kemudian menjadi anak asuh sejak 14 Juli 2013 karena belum satu tahun Nisa belum pernah pulang ke rumah semenjak menjadi anak asuh. Hal ini menjadi peraturan panti, bagi anak asuh yang belum genap satu tahun. Nisa merupakan anak asuh yang masih mempunyai kedua orang tua yang sekarang tinggal di Banten. Menurutnya, ayahnya di rumah bekerja sebagai tukang ojek sedangkan ibunya bekerja membersihkan sekolah, terkadang ada teman-teman yang mengejeknya sehingga membuatnya sedih. Nisa tinggal di panti asuhan karena ingin bersekolah lebih tinggi sampai kuliah sehingga dapat meraih cita-cita. Cita-citanya ingin menjadi guru ngaji dan menaikkan haji kedua orang tua. Nisa selalu menunggu telpon dari kedua orang tuanya, apabila orang tuanya lama tidak menelepon dia selalu menunggu, menuliskan perasaan kangen kepada orang tuanya lewat buku diary, menangis ingin pulang, dan ingin membantu kedua orang tua di rumah. Menurutnya kalau pulang nanti ketika lebaran dia ingin membantu pekerjaan orang tua di rumah, nyuci, dan menjaga adik.

Menurut informan di panti senantiasa diajarkan melalui nasihat untuk senantiasa bekerja keras, tidak mengeluh, dan sabar dalam meraih cita-cita untuk membahagiakan orang tua, maka Nisa berusaha belajar lebih giat supaya berprestasi. Di panti juga diajarkan untuk senantiasa menghormati orang yang lebih tua, misalnya ketika akan berangkat sekolah diadakan doa bersama kemudian bersalaman dengan semua anak asuh mulai dari yang tertua hingga termuda. Doa yang dibaca adalah doa keluar rumah dan doa belajar yang dipimpin

secara bergantian mulai dari yang kuliah sampai yang kecil. Menurutnya, informan juga selalu mendoakan kedua orang tuanya setelah salat, apabila sedang ujian berdoa agar dimudahkan oleh Allah. Menurutnya, Nisa juga berusaha tidak ngeyel terhadap pengurus panti sebagai orang tua.

Interpretasi:

Aulia Nisa mempunyai hubungan yang baik dengan keluarganya akan tetapi faktor ekonomi menyebabkan Nisa tinggal di panti asuhan. Adanya keinginan membahagiakan kedua orang tuanya dengan mengenyam pendidikan lebih tinggi sehingga menjadi seseorang yang berkecukupan secara ilmu dan materi. Dia berusaha mewujudkan keinginan itu dengan mengalahkan perasaan sedihnya berpisah dengan orang tua dan bersedia tinggal di panti jauh dari orang tua.

Melalui metode nasihat di panti asuhan diajarkan untuk bekerja keras, tidak mengeluh, dan sabar dalam melakukan sesuatu termasuk mewujudkan keinginan membahagiakan orang tua harus diperjuangkan.

Adanya pembiasaan mencium tangan orang yang lebih tua yakni anak asuh yang lebih muda mencium tangan sesama anak asuh yang lebih tua sebagai penghormatan. Orang tua bukan hanya orang tua kandung tetapi juga pengurus dan pembimbing yang berada di panti asuhan.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 24 Mei 2014

Jam : 14.00-14.15 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Nurul Anjani

Deskripsi data:

Informan adalah anak asuh yang tinggal di panti sejak 21 Juli 2012. Mengetahui panti dari tetangganya, yakni kakeknya pak Murmadi pengurus panti asuhan. Menurut informan di panti diajarkan untuk berjuang mau sekolah demi membahagiakan orang tua karena yang tinggal di panti masih beruntung maka harus rajin belajar, membuat pak Tri senang dengan mematuhi aturan panti, dan taat terhadap ajaran Allah. Cita-cita informan untuk membahagiakan orang tua dengan membelikan rumah, menaikkan haji, dan menyekolahkan adik. Selain itu, informan selalu berdoa setelah salat. Ketika kangen pada orang tua biasanya menulis di buku harian pribadi.

Interpretasi data:

Konsep *birrul waalidain* yakni berbuat baik kepada orang tua, baik kandung maupun orang tua asuh serta taat terhadap ajaran-Nya. Hal ini, diajarkan dengan nasihat, bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan informan yaitu belajar dengan giat, mematuhi aturan panti dan ajaran-Nya, serta mendoakan, membahagiakan orang tua secara materi dan non materi. Salah satu cara berkomunikasi dengan menulis buku harian pribadi.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 29 Mei 2014

Jam : 10.00 – 10.25 WIB

Lokasi : Ruang Tidur

Sumber Data : Lugis Samuroh

Deskripsi data

- Peneliti : “ Adik namanya siapa?”
- Informan : “ Lugis Samuroh”
- Peneliti : “ Kelas berapa?”
- Informan : “ Kelas sepuluh SMA”
- Peneliti : “ Di sini sejak kapan?”
- Informan : “ Dari kelas empat SD bulan Nopember tahun 2007”
- Peneliti : “ Bagaimana bisa tahu panti ini?”
- Informan : “ Ya kan kakak keponakan saya di sini udah tahu duluan jadinya
Saya diajak ke sini”
- Peneliti : “ Lugis asli mana?”
- Informan : “ Brebes”
- Peneliti : “ Orang tua dimana?”
- Informan : “ Manado”
- Peneliti : “ Ibu atau Bapak?”
- Informan : “ Ibu”
- Peneliti : “ Kalau Bapak dimana?”
- Informan : “ Bapaknya enggak tahu kemana”
- Peneliti : “ Di panti kan enggak boleh bawa hp gimana komunikasi dengan
orang tua?”
- informan : “ Ya kan di sini ada hp buat telepon ke keluarga jadinya gampang
aja”
- Peneliti : “ Ibu sering telepon enggak?”
- Informan : “ Ya mungkin kira-kira dua bulan sekali lah”
- Peneliti : “ Sejak kapan lugis tidak tahu Bapak dimana?”

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : “ Sejak belum sekolah udah ditinggalin”
- Peneliti : “ Berarti dari dulu tinggal sama Ibu?”
- Informan : “ Iya”
- Peneliti : “ Kok Ibu bisa di Manado?Ibu aslinya mana?”
- Informan : “ Aslinya Brebes juga, Cuma kemarin kan belum lama nikah lagi Jadinya, kan Bapak yang sekarang kerja di Manado jadi ikut ke sana”
- Peneliti : “ Bagaimana perasaan Lugis ke orang tua?”
- Informan : “ Ya belum kenal sih (sama Bapak yang baru), kan kemarin lebaran pulang ke Brebes, habis itu pas mau ke sini udah nikah, jadi nikahnya pas malam aku pergi ke sini paginya itu baru nikah, iya ya belum tahu apa-apa tapi mungkin itu yang terbaik”
- Peneliti : “ trus kalau pulang dijemput siapa?”
- Informan : “ Biasanya di sini kan anak dari Brebes kan banyak jadinya nyewa bis gitu trus nanti kita pulang bareng-bareng”
- Peneliti : “ Berarti setiap pulang selalu ketemu ibu nggak?”
- Informan : “ Iya selalu ketemu”
- Peneliti : “ Kalau ketemu langsung dengan Ibu gimana komunikasinya?”
- Informan : “ Ya cerita-cerita jadi biasanya kan udah lama kan kita setahun nggak ketemu, biasanya aku cerita kegiatanku di sekolah semuanya aku ceritain”
- Peneliti : “ Kalau dengan Bapak bagaimana komunikasinya?”
- Informan : “ Belum berani, kalau Bapak yang ini kan belum kenal jadi masih grogi aja”
- Peneliti : “ Apa yang pingin Lugis lakukan buat orang tua Lugis?”
- Informan : “ Ya pinginnya sih ke depan bahagiain orang tua, naikkin haji dulu lah minimal, trus apa yah gapai cita-citaku dulu”
- Peneliti : “ cita-citanya pingin jadi apa gis?”
- Informan : “ InsyaAllah jadi dokter”
- Peneliti : “ Naikkin haji orang tua kan nanti kalau Lugis udah kerja, trus

Lampiran II. Catatan Lapangan

- apa yang lugis lakukan saat ini untuk berbuat baik terhadap orang tua?”
- Informan : “ Untuk sekarang sih ya belajar ya, belajar mulai dari sekarang jadi mulai dari aku sekolah gitu, berdoa mulai dari sekarang semoga cita-citaku dapat tercapai dan alhamdulillah mulai dari dulu tetep rangking satu terus”.
- Peneliti : “ Kalau di panti ini diajarkan enggak tentang berbakti sama orang tua dan bagaimana konsepnya?”
- Informan : “ Iya, kalau pak Tri sih ngasih tahunya seburuk-buruknya orang tua kita yaitu tetap orang tua kita, kita harus menghargai mereka walaupun mungkin ya nasibnya pak Tri kan sama kayak aku ditinggal juga jadi ya tetep menghormati walaupun udah ninggalin kita”
- Peneliti : “ Bagaimana cara pengurus/pak Tri menyampaikannya?”
- Informan : “ Ya biasanya kan lewat perkumpulan gitu seumpamanya kan pak Tri mungkin lagi selo apa lagi gag capek, kalau lagi capek sih kadang-kadang kita dikumpulin dulu habis salat Isya atau habis acara apalah kita evaluasi, biasanya ya apa ya mikir ke depan biasanya pak Tri ngajak kita buat gimana sih biar jadi orang sukses”
- Peneliti : “ Ada ungkapan maafkan, lupakan, dan jalan terus maksudnya gimana?” (pertanyaan ini diajukan untuk kroscek data)
- Informan : “ Ya itu seumpamanya dalam kehidupan kita kadang kan kan banyak yang sebel apa banyak yang benci sama kita, kita maafkan aja mungkin apa ya orang yang nggak suka sama kita mungkin lagi badmood apa gimana gitu. Ya kita walaupun kita sakit juga tetap memaafkan. Ya dilupakan ajalah mikir ke depan lagi, ya jalan terus pasti akan ke depannya itu kan kita mikir juga masak sih kita mikir masalah itu aja kan masih banyak masalah masalah lainnya”.
- Peneliti : “ Apakah ungkapan ini juga berlaku untuk orang tua?”

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : “ Ya InsyaAllah”
- Peneliti : “ Ada gak tauladan yang kamu ambil dari pak Tri selaku pengurus yang juga sama pernah tinggal di panti dan ditinggal orang tua?”
- Informan : “ kalau biasanya, ya banyak pak Tri itu yang aku sukai dari pak Tri mau bekerja keras walaupun kadang-kadang kita itu nggak tahu dulu kan pak Tri orangnya juga kan orang nggak punya gitu sampai segini sampai pak Tri itu kerja apapun dilakukan gitu. Ya walaupun kuliah juga jauh dari gunung sana sampai ke UNY gitu ya pak Tri tetap lakukan demi cita-cita. Untuk yang sekarang pak Tri tetep sabar menghadapi kita, kadang-kadang kita laporan pak anak ini ngeyel gimana caranya gitu, ya pak Tri ngasih solusi buat kita. Ya tetep semangat aja, aku ngambil positifnya dari pak Tri tetep sabar dan ikhlas gitu”.
- Peneliti : “ Kalau tauladan yang kamu ambil dari pak Tri kaitannya dengan *birrul waalidain*/berbakti pada orang tua?”
- Informan : “ Ya kalau pak Tri kan konsepnya nerima gitu kan, ya mendoakan mulai dari sekarang gitu”
- Peneliti : “ Bagaimana kesannya tinggal di panti?”
- Informan : “ Ya seneng ya bisa ketemu, mungkin dulunya agak gimana gitu datang ke sini kok orangnya kayak gini semua apa ya mungkin ada yang nggak suka sama aku awal-awal gitu. Trus muka mukanya kan berbeda-beda dari berbagai daerah. Seneng aja bisa tahu, deket punya temen dari orang-orang jauh”
- Peneliti : “ Bagaimana perasaan Lugis sama Bapak kandung yang belum pernah ketemu?”
- Informan : “ Kalau dulu sih SD semenjak kejadian itu aku jadi sebel, benci gitu sama Bapak, trus nggak mau temenan sama cowok juga tahunya kayak gitu dulu itu sampai SD kels enam aku masih nggak suka sama cowok, sebel tapi mungkin karna ada pak Tri

Lampiran II. Catatan Lapangan

- ya udah ngasih tahu kayak gitu tadi kalaupun orang tua kita kayak gitu kita tetap menghargai”.
- Peneliti : “ kan yang tinggal di panti mempunyai latar belakang orang tua yang berbeda-beda ada yang masih punya orang tua tapi jauh, pernah nggak diajarkan/disampaikan kalau orang tua kita tidak ada kita dapat membalasnya dengan orang tua lain?
- Informan : “ Ada sih, kalau pak Tri bilangnyanya orang tua itu kan tidak harus orang tua kita kandung. Kalau pak Tri itu ngasih taunya tersirat gitu, orang tua itu tidak harus orang tua kandung kita, tidak harus selalu bertemu, saya juga orang tua kalian anggap saya juga sebagai orang tua kalian, dan menghargai saya”.
- Peneliti : “ Di sini ada nggak pembiasaan untuk menghormati dari yang muda terhadap yang lebih tua, misalnya dengan mencium tangan?”
- Informan : “ Namanya apel pagi jadi setiap jam enam pas kita apel pagi. Mungkin buat keselamatan kita di sekolah, mungkin ilmu-ilmu yang diajarkan gurur biar bisa diterima.
- Peneliti : “ Lugis berapa bersaudara?”
- Informan : “ dua dengan saya yang seibu dan seapak”
- Peneliti : “ Kalau dengan bapak yang baru punya adik atau kakak?”
- Informan : “ Kalau dengan bapak yang baru saya masih belum mau, meskipun kalau dari Ibu sih ngasih tahunya coba kamu hargai yang sekarang, jangan mikir yang dibelakang-belakang, ini juga buat kita semua, ya mungkin aku butuh waktu juga soalnya kan masih baru juga”
- Informan : “ Ibuku kan dulu kerja di Jakarta biasanya pulang lima bulan sekali, kalau Bapak kerja di Banten biasanya delapan Bapak udah pulang ke Brebes. Tapi itu tu Bapak setahun lebih berapa bulan gitu kok belum pulang, ibuku ke sana ke tempat kerja bapak, ternyata bapak udah punya istri lain”
- Peneliti : “ Trus gimana Lugis?”

- Informan : “Ya mungkin sakit hatilah, ya udah lah ibuku mintanya pisahan aja.
- Peneliti : “ Berarti Bapak itu nggak pernah ngabari sebelumnya?”
- Informan : “ Nggak pernah ngabari, belum ada kata-kata cerai sebelumnya”
- Peneliti : “ Sayang nggak sama Ibu?”
- Informan : “ Sayang banget”
- Peneliti : “ Kalau sama Bapak sayang nggak?”
- Informan : “ Insya Allah”
- Peneliti : “ Bapak tahu nggak sekarang Lugis tinggal di panti?”
- Informan : “ Kan Bapak nggak tahu”

Interpretasi Data:

Informan salah satu anak asuh yang kedua orang tuanya telah bercerai dan masing-masing menikah lagi. Informan ditinggalkan ayahnya sejak kecil, perlakuan orang tua khususnya ayah membuat dia awalnya merasa benci. Akan tetapi dengan adanya upaya penanaman konsep *birrul waalidain* menurut penuturan informan membuat dirinya dapat menerima keadaan, menghargai, dan menghormati orang tua. Konsep *birrul waalidain* yang diajarkan yaitu bahwa seburuk-buruk orang tua adalah orang tua kita yang harus dihargai. Bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan seperti belajar dengan sungguh-sungguh, membuat orang tua bahagia dengan menaikkan haji. Metode yang digunakan ceramah,, keteladanan, dan pembiasaan.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 29 Mei 2014

Jam : 11.00 – 11.07 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Ayu

Deskripsi data:

- Peneliti : dik namanya siapa?
Informan : Ayu widatul ummah
Peneliti : sekolahnya dimana?
Informan : di SD Muhammadiyah Dhuri
Peneliti : di sini sejak kapan?
Informan : 15 Juli 2013
Peneliti : berarti belum ada satu tahun ya?
Informan : belum
Peneliti : katanya peraturannya kalau belum satu tahun belum boleh pulang?
Informan : iya
Peneliti : kalau pulang bagaimana?
Informan : dijemput PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah)
Peneliti : bagaimana kk bisa tahu panti ini?
Informan : diajakin pak Rahmat trus mau
Peneliti : orang tua ayu dimana?
Informan : kalau abi di Tangerang kalau umi di rumah
Peneliti : di rumah dimana?
Informan : di Banten
Peneliti : abi nya kalau pulang ke rumah setiap apa?
Informan : ya kadang-kadang karena kerja di Tangerang
Peneliti : berapa bersaudara?
Informan : dua
Peneliti : bagaimana berkomunikasi dengan orang tua?

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : orang tuanya telpon dulu dari sana ke sini
- Peneliti : yang sering telepon umi atau abi?
- Informan : umi
- Peneliti : kalau abi?
- Informan : jarang
- Peneliti : abi nya Ayu tahu kalau tinggal di sini?
- Informan : tahu
- Peneliti : bagaimana perasaannya tinggal di panti?
- Informan : ada seneng ada sedih pokoknya gitu deh
- Peneliti : bagaimana hubungannya dengan kedua orang tua?
- Informan : baik
- Peneliti : apa yang dilakukan ketika ingin bertemu dengan orang tua?
- Informan : berdoa supaya selalu dalam lindungan Allah
- Peneliti : apakah di panti diajarkan tentang berbuat baik kepada orang tua/*birrul waalidain*?
- Informan : iya diajarkan
- Peneliti : bagaimana isinya?
- Informan : kalau masih hidup bahagiakan orang tua kalau sudah meninggal doakan, walaupun orang tua tidak sesuai tetap menghormatinya
- Peneliti : siapa yang mengajarkan?
- Informan : pak Tri
- Peneliti : bagaimana caranya?
- Informan : dengan ceramah habis salat dan perilakunya juga kepada orang tua
- Peneliti : apa contoh perilakunya?
- Informan : membangun rumah untuk orang tua
- Peneliti : apa yang ingin dilakukan untuk orang tua?
- Informan : bikin rumah, membahagiakan orang tua, trus naikkan haji
- Peneliti : itu kan bisa dilakukan ketika ayu sudah bekerja, lalu apa yang dilakukan sekarang untuk membahagiakan orang tua?
- Informan : dengan nilai yang memuaskan dan berprestasi

Interpretasi data:

Informan adalah anak asuh yang masih mempunyai kedua orang tua. Ayahnya bekerja di Tangerang sedangkan ibunya di Banten. Konsep *birrul waalidain* yang diajarkan yaitu membahagiakan orang tua, mendoakan, dan tetap menghormati walau tidak sesuai perilakunya. Metode yang digunakan ceramah dan teladan. Bentuk *birrul waalidain* yaitu berprestasi, nilai yang baik, membantu orang tua secara materi seperti menaikkan haji. Cara berkomunikasi dengan *handphone* yang difasilitasi panti asuhan.



Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 29 Mei 2014

Jam : 11.22 – 11.35 WIB

Lokasi : Ruang Tidur

Sumber Data : Risa Umamah

Deskripsi data :

Risa Umamah adalah anak asuh panti asuhan yang masih mempunyai kedua orang tua. Ibunya bertempat tinggal di Majalengka dan bekerja sebagai perias sedangkan ayahnya bekerja di Jakarta. Informan menjadi anak asuh sejak tanggal 16 Maret 2010 ketika kelas 5 SD, sekarang informan sedang menempuh jenjang pendidikan SMP kelas 3. Informan mendapat tawaran melalui ibunya untuk tinggal di panti asuhan dari kepala sekolah SD nya, yang merupakan ayah dari pak Dadang. Pak Dadang adalah teman dari pak Tri selaku pengurus panti asuhan. Motivasi informan menjadi anak asuh yaitu mencari pengalaman dan agar dapat disekolahkan sampai perguruan tinggi. Informan mempunyai 3 saudara, anak pertama sudah bekerja di Jakarta, anak kedua tinggal di asrama putra Panti Asuhan Putra Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan Kalasan, sedangkan adiknya kelas 5 SD tinggal bersama ibunya di Majalengka. Informan berkomunikasi (menghubungi terlebih dahulu) dengan kedua orang tuanya menggunakan *handphone* yang dipinjam dari teman sekolahnya.

Kesan informan selama tinggal di panti asuhan ada enaknya ada enggak, enaknya bisa punya teman dari sabang sampai merauke, sedangkan tidak enaknya karena harus berpisah dengan kedua orang tua. Di panti asuhan diajarkan tentang *birrul waalidain* oleh dari pak tri, melalui ceramah. Materi atau isi yang disampaikan yaitu bahwa apabila ingin dihormati orang lain maka menghormati orang lain terlebih dahulu, diajarkan harus berbakti pada orang tua karena rida Allah ada pada rida orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua, maka jangan mengecewakan apalagi menyakiti hati orang tua. Cita-cita untuk membahagiakan orang tua dengan membuatkan salon untuk ibu sedangkan untuk bapak jangan kerja di luar kota lagi tapi di rumah saja biar bareng-bareng dengan

ibu. Nasihat dari ibu informan yaitu tidak boleh berpacaran, nurut dengan pak tri, mbak-mbak yang tinggal di panti asuhan, dan patuh terhadap peraturan panti asuhan. Dengan diajarkannya untuk berbakti pada orang tua ketika berbuat kesalahan menjadikan dirinya berusaha mengevaluasi diri. Perasaan informan pada awal ketika tinggal di panti senang karena sudah bisa datang ke panti asuhan dengan selamat, sedihnya tidak bisa ketemu dengan orang tua selama tinggal di panti, kakak dari informan tinggal di panti terlebih dulu sekarang sudah kuliah, informan juga bercita-cita kuliah di UIN mengambil jurusan PAI atau Psikolog. Menurut informan terkadang ketika memikirkan Ibu tiba-tiba Ibu telepon tapi informan tidak ada sehingga yang mengangkat teleponnyateman panti kemudian ibunya baru menelepon lagi. Bantuin ibu ngerias, mende kr, ngambil paku-paku untuk membuat dekorasi.

Interpretasi data:

Informan merupakan anak asuh yang masih mempunyai kedua orang tua dan sudah tinggal di panti asuhan selama 4 tahun. Di panti asuhan diajarkan tentang *birrul waalidain* atau berbuat baik pada kedua orang tua melalui metode ceramah. Materi *birrul waalidain* yang disampaikan yaitu senantiasa untuk menghormati orang tua, berbakti pada nasihat orang tua karena rida Allah ada pada rida orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua serta tidak mengecewakan dan menyakiti hati orang tua. Pengurus panti merupakan orang tua yang harus dipatuhi nasihatnya, maka mematuhi peraturan panti merupakan bentuk *birrul walidain* terhadap orang tua asuh. Sedangkan *birrul walidain* terhadap orang tua kandung dapat dilakukan dengan membantu pekerjaan ketika pulang ke rumah.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 29 Mei 2014

Jam : 11.49 – 12.10 WIB

Lokasi : Ruang Tidur

Sumber Data : Fiana Antika

Deskripsi data

- Peneliti : Mbak namanya siapa?
Informan : Fiana
Peneliti : nama lengkapnya?
Informan : Fiana Antika
Peneliti : kuliah atau sekolah?
Informan : kuliah
Peneliti : dimana?
Informan : STMIK Amikom Yogyakarta
Peneliti : semester berapa?
Informan : semester enam
Peneliti : jurusan apa?
Informan : S1 teknik informatika
Peneliti : aslinya mana mbak?
Informan : Purbalingga
Peneliti : bagaimana ceritanya kok bisa tau panti ini?
Informan : dulu diajak PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) nya sana, katanya tuh mau dianter ke pondok pesantren yang putra itukan tulisannya pondok pesantren tapi kalau putri di sini kan namanya panti asuhan. Dulu sempat di muallimat sebentar tapi nggak betah terus akhirnya dicarikan disini. Terus alhamdulillah ternyata panti asuhan gratis semua ya udah alhamdulillah.
Peneliti : berapa lama tinggal di muallimat?
Informan : dua bulan tapi nggak betah terus tinggal di sini.
Peneliti : mbak Fiana orang tuanya dimana?

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : di rumah
- Peneliti : di Purbalingga? Bapak dan ibu?
- Informan : iya di Purbalingga, ibu kalau bapak sudah meninggal
- Peneliti : mbak Fiana berapa bersaudara?
- Informan : tiga dengan aku, saya nomer pertama
- Peneliti : adiknya tinggal di Purbalingga?
- Informan : yang pertama baru tinggal di sini kuliah di UIN namanya sari, yang kedua Ilham kelas lima SD tinggal di Purbalingga.
- Peneliti : bagaimana perasaannya tinggal di panti?
- Informan : senang dan susah
- Peneliti : senangnya kenapa?
- Informan : senangnya bisa sekolah sampai tinggi, bisa maen, tercukupi, bisa punya keluarga dari mana-mana. Susahnya ya jauh dari orang tua, harus pisah, harus puasa kalau masalah kecil kayak latar belakangnya teman kan mesti beda-beda itu sudah biasa, namanya hidup di masyarakat besok kayak gitu to.
- Peneliti : bagaimana berkomunikasi dengan ibu?
- Informan : kalau komunikasi sama ibu di sini memang jarang untuk menjaga kecemburuan dari teman-teman yang mungkin ngga punya orang tua, saudaranya jauh. Kami boleh telepon kalau di pantiku dulu tapi nggak tau sekarang, boleh telepon itu setahun sekali. Pulang setahun sekali itu yang Jawa luar Jawa nggak boleh.
- Peneliti : kenapa nggak boleh pulang?
- Informan : karena kan ya dipikir lagi, pertama transportasi sini ke Papua kan tiga hari berapa uangnya. Padahal panti kan kalau menerima orang Papua ngga sanggup itunya nanti dipikirnya panti itu sugih ngeterke jalan-jalan.
- Peneliti : mbak tinggal di sini sejak kapan?
- Informan : sekitar tanggal 8 atau 9 Juni 2008 ketika libur sekolah
- Peneliti : kalau di sini diajarkan nggak tentang konsep *birrul walidain* atau berbakti pada orang tua?

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : berbakti pada orang tua yang pastinya di sini secara langsung yang saya rasakan konsepnya ngga langsung ke orang tua, pengasuh ke pak Tri Bu Yuli. Jadi tuh saya sendiri gimana caranya menghormati orang tua saya tuh lewat taati peraturannya, tidak langsung ke orang tua. Intinya kita kan di panti menjalani kewajiban. Kewajiban kita kan cuma sekolah dan ngaji di panti. Cuma itu dan asalkan nurut insyaallah sudah dianggap berbakti.
- Peneliti : apakah pengurus sering memberikan nasehat atau motivasi terkait *birrul walidain*?
- Informan : kalau motivasi sering, nasehat juga sering. Kalau kami ada berbuat salah atau apa pertama dielingke, kedua dibuka di forum. Jadi ngomongnya juga nggak des-des kita kan sama-sama sudah besar ya, Cuma diperlihatkan gini loh yang bener
- Peneliti : contohnya gimana mbak?
- Informan : contohnya misal kalau yang ringan-ringan aja ya, contoh dalam kehidupan sehari-hari kan punya adik dan kakak kita nggak boleh berkelompok pinginnya karo kae wae karena semua itu sama. Nek istilah terjalin komunikasi yang baguskan insyaallah semuanya baik, nggak harus kudu karo kae harus bisa membaur.
- Peneliti : apa yang ingin mbak lakukan untuk orang tua?
- Informan : rampung kuliah, kalau keluar dari panti minimal punya usaha sendiri biar bisa nyekolahkan adik-adik biar nggak usah ditaruh di panti. Pak Tri juga sering ngomong sekarang kalian tinggal di panti besok kalian punya panti. Ya pengen berusaha berubah menjadi lebih baik. mungkin benar jika rida Allah ada pada rida orang tua, dulu saya pernah mau jadi asisten praktikum di kampus tanpa harus tes tapi tidak diizinkan jadinya ya nggak jadi.
- Peneliti : pendamping itu tugasnya ngapain?
- Informan : kalau di sini tuh suruh ngecek seragam, suruh nemenin belajar, pokknya dikhususkan pada kepunyaan/kelengkapan si anak.

Interpretasi data

Informan adalah anak asuh yang masih mempunyai ibu kandung sedangkan ayahnya sudah meninggal dunia (yatin). Informan menjadi anak asuh sudah sekitar 6 tahun, dan adiknya pun tinggal di panti asuhan. *Birrul walidain* merupakan perbuatan kebaikan-kebaikan yang dilakukan anak asuh baik terhadap orang tua kandung maupun pengurus sebagai orang tua asuh. Bentuk *birrul walidain* dapat dilakukan dengan mematuhi segala peraturan yang berlaku di panti, anak asuh yang patuh terhadap peraturan dapat dikatakan sebagai anak yang berbakti. Kewajiban anak asuh di panti adalah sekolah dan mengaji. Cara yang digunakan oleh pengurus dalam menanamkan konsep *birrul walidain* melalui nasehat. Sementara itu, cita-cita yang ingin diraih untuk membahagiakan orang tua yaitu lulus kuliah, mempunyai usaha sendiri sehingga mampu membiayai sekolah adiknya. Komunikasi dengan orang tua dengan *handphone* panti asuhan.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 29 Mei 2014

Jam : 13.12 – 13.30 WIB

Lokasi : Ruang Tidur

Sumber Data : Aisyah

Deskripsi data:

- Peneliti : dek namanya siapa?
Informan : Siti Nur Aisyah
Peneliti : sekolahnya kelas berapa?
Informan : sekolahnya ini baru lulusan kelas 3 SMK jurusan multimedia
Peneliti : sejak kapan tinggal di panti?
Informan : sejak tahun 2008 bulan Juli pas lulusan SD
Peneliti : bagaimana tahu panti ini?
Informan : kan ada anak putra yang tinggal di panti asuhan tapi di Ringinsari, terus ada tetangga yang ngajak yaudah mau.
Peneliti : aslinya mana?
Informan : aslinya Brebes
Peneliti : orang tua tinggal dimana?
Informan : sama di Brebes
Peneliti : bapak dan ibu?
Informan : iya
Peneliti : bapak dan ibu masih ada?
Informan : kalau bapak udah nggak ada
Peneliti : di panti ini diajarkan nggak tentang berbakti pada orang tua?
Informan : iya itu harus ditanamkan bener-bener, meskipun ya cara berbakti orang kan berbeda-beda. Ya sikap kita yang lebih tua taat dan patuh terhadap nasihatnya, terus berkata dan bertingkah laku yang baik, kalau minta sesuatu atau menginginkan apa ya harus dengan baik.
Peneliti : kalau dari pengurus bagaimana?

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : kalau orang tua, di sini kan banyak komunitas, aku kan juga punya adik yang lebih kecil-lebih kecil TK aku kan juga dianggap yang lebih tua. Cara yang lebih tua terhadap yang lebih kecil ya menjaga, terus memberikan nasihat yang baik, berlaku adil.
- Peneliti : bagaimana komunikasi dengan orang tua di rumah?
- Informan : kan di sekolah punya banyak teman, kadang pinjem *handphone* teman. Terus kalau memang ada keperluan penting banget sama orang tua atau keluarga ya pinjem *handphone* panti.
- Peneliti : apa yang ingin dilakukan untuk ibu?
- Informan : aku ingin membuatkan rumah dan memberangkatkan ibu haji
- Peneliti : kalau orang yang lebih tua di panti dianggap sebagai orang tua, apa yang kemu lakukan untuk berbakti?
- Informan : kalau untuk panti kan udah punya aturan, ya mematuhi peraturan, berkata yang terbaik untuk panti.
- Peneliti : bagaimana cara pengurus mengajarkan *birrul waalidain*?
- Informan : pak Tri dalam mengajarkan *birrul waalidain* mendoakannya, tidak menyakitilah, sering lewat ceramah apalagi ada orang yang *brokenhome* gitu. Kalau prinsipnya pak Tri kalau ada masalah gitu kan maafkan, lupakan, jalan terus. Ya kalau ada orang yang buat salah sama kita ya maafkan saja, biarlah masalah itu paling pergi dengan sendirinya, jalan terus ya ngalir aja terus nggak usah ngungkit-ngungkit masalah.
- Peneliti : kamu berapa bersaudara?
- Informan : 7 saya anak nomer 6,
- Peneliti : yang 5 dimana saja?
- Informan : anak pertama di Jakarta sudah berkeluarga, yang kedua di Sumatera sudah berkeluarga, yang ke-3, ke-4, dan ke-5 bekerja, yang ke-7 Melinda (anak asuh panti).
- Peneliti : jadi yang masih sekolah Aisyah dan Melinda
- Informan : ya makanya dulukan apayah,
- Peneliti : bagaimana kesannya tinggal di panti?

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : kesannya bersyukur banget, coba kalau nggak di panti jadi apa, nggak pakai kerudung, dalam berpakaian mungkin tidak dihiraukan. Kalau di panti ada yang pakai baju gini dinasehati yang baik itu gimana.
- Peneliti : kapan bapak meninggal?
- Informan : pas kenaikan kelas 5
- Peneliti : ibunya Aisyah di rumah sama siapa?
- Informan : ibu saya menikah lagi
- Peneliti : oh menikah lagi, gimana perasaanmu ibu menikah lagi?
- Informan : ya syukurlah kan di rumah ada yang nemenin, kan sendirian jadi ada yang nemenin. Awalnya ya kaget tapi kalau dipikir-pikir kalau aku nggak terima gitu kan berarti aku egois. Ibukan di rumah sendirian yang tiga kerja, yang dua sudah berkeluarga.
- Peneliti : bagaimana komunikasi kamu dengan ibu di rumah?
- Informan : ya kan ibu yang tanya di panti gimana, kadang aku nggak betah. Kalau nggak betah ingatnya keluarga pinginnya pulang, Cuma ibu nasehatin Isah dibeetah-betahkan kan katanya pingin kuliah, ya kuliah dulu.
- Peneliti : cita-citamu pingin jadi apa?
- Informan : cita-citaku pingin jadi guru dan pengusaha.
- Peneliti : bagaimana perasaanmu terhadap orang tua?
- Informan : sayang sekali
- Peneliti : apa yang kamu lakukan untuk orang tua yang sudah meninggal?
- Informan : selalu mendoakan

Interpretasi data:

Informan adalah anak asuh yang ayah kandungnya telah meninggal dunia, dan ibunya menikah lagi. Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diambil kesimpulan, bahwa orang tua yang dimaksud selain orang tua kandung yakni orang tua asuh atau seserang yang lebih dewasa secara usia. Bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan yaitu: taat dan patuh terhadap nasihatnya, bersikap dan

Lampiran II. Catatan Lapangan

berkata yang baik, tidak menyakiti, dan senantiasa mendoakannya. Sementara itu, ketika ada orang tua yang perilakunya tidak sesuai maka sebagai anak harus memaafkan, dan melupakan kesalahannya, serta menjalani terus kehidupan dengan baik.



Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 29 Mei 2014

Jam : 14.28 – 14.35 WIB

Lokasi : Ruang Tidur

Sumber Data : Khusni

Deskripsi data:

- Peneliti : adik namanya siapa?
Informan : Khusniyatun Nursofi
Peneliti : kelas berapa?
Informan : kelas enam mau SMP
Peneliti : di sini sejak kapan ?
Informan : sejak kelas lima bulan Juli tahun 2013
Peneliti : sudah pernah pulang belum?
Informan : belum
Peneliti : aslinya mana?
Informan : aslinya Banyumas
Peneliti : orang tuanya Khusni tinggalnya dimana sekarang?
Informan : di desa di Banyumas
Peneliti : ibu dan bapak? berapa bersaudara?
Informan : iya, lima bersaudara
Peneliti : Khusni anak ke berapa?
Informan : anak keempat
Peneliti : bagaimana komunikasi sama orang tua?
Informan : pakai *handphone* asrama
Peneliti : kalau di panti diajarkan tidak untuk berbakti pada orang tua?
Informan : diajarin
Peneliti : siapa yang ngajarin?
Informan : mbak-mbaknya sama pengasuhnya kadang sering memberi motivasi
Peneliti : isinya gimana?

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : kalau ada yang salah maafkan, lupakan, jalan terus
- Peneliti : termasuk sama ke orang tua juga?
- Informan : iya, terus kata pak Tri juga terbaik dari yang terbaik
- Peneliti : bagaimana maksudnya ?
- Informan : maksudnya tuh kita harus menjadi yang terbaik dari orang yang terbaik
- Peneliti : ngajarnya itu caranya gimana?
- Informan : ceramah di ruang tamu suruh ngumpul semuanya, terus ngasih motivasi, sering ceramah-ceramah gitu.
- Peneliti : gimana kesannya tinggal di panti?
- Informan : menyenangkan tapi ada sedihnya juga.
- Peneliti : senengnya kenapa?
- Informan : senengnya kalau acara bisa jalan-jalan, bisa ketemu mbak-mabaknya bukan dari Jawa doang ada yang luar Jawa seperti di Papua
- Peneliti : kalau sedihnya?
- Informan : sedihnya ditinggal orang tua
- Peneliti : apa yang dilakukan ketika orang tua belum menelpon?
- Informan : nangis, biasanya ada yang ndeketin. Kenapa kamu kok nangis? Ah nggak kenapa-kenapa, tapi kalau udah selesai nagis baru curhat.
- Peneliti : biasanya curhat ke siapa?
- Informan : sama mbak Sari dan mbak Ica, udah
- Peneliti : apa yang ingin Khusni lakukan untuk orang tua?
- Informan : membahagiakan orang tua
- Peneliti : caranya bagaimana?
- Informan : Khusni kan udah ujian, Khusni pengen nilainya terbaik dan bisa SMP yang terbaik juga.
- Peneliti : kok bisa tahu panti ini gimana?
- Informan : kan aku punya saudara di sini

Interpretasi data

Informan adalah anak asuh yang masih mempunyai kedua orang tua. Tinggal di panti asuhan belum ada satu tahun sehingga belum pulang ke daerah asal di Banyumas. Komunikasi dengan orang tua menggunakan *handphone* panti. Konsep *birrul walidain* di ajarkan di panti oleh pengurus dengan metode ceramah. Pengurus juga sering memberikan motivasi untuk berusaha menjadi terbaik dari yang terbaik, senantiasa memaafkan kesalahan orang lain, lupakan, dan jalan terus. Cara berbuat baik terhadap orang tua yaitu dengan memperoleh nilai yang baik di sekolah.



Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Jumat, 30 Mei 2014

Jam : 14.20-14.45 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Musri

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu anak asuh yang masih mempunyai kedua orang tua. Informan berasal dari Losari Prambanan, menurut informan banyak mengambil teladan dari pak Tri yang ayahnya tidak ada tapi tetap semangat untuk membahagiakan orang tua, mengambil hikmah dari ketulusan pak Tri. Selain itu beliau juga berprestasi, maka harus berjuang juga. Harus berusaha kuliah, kemudian kerja, mendapat gaji. Cita-cita yang ingin dilakukan untuk orang tua yaitu membuat rumah, membeli motor, serta sapi. Kita juga harus bersyukur tinggal di panti, menurutnya informan biasanya menulis buku harian pribadi ketika ingin bertemu dengan orang tua di rumah.

Interpretasi data:

Konsep *birrul waalidain* di panti asuhan diajarkan melalui keteladanan pengurus panti, dengan senantiasa berusaha membahagiakan orang tua secara tulus. Bentuk *birrul waalidain* dengan cara belajar giat sehingga bisa kuliah dan bekerja lalu membantu orang tua baik secara materi maupun non materi. Cara berkomunikasi informan ketika ingin bertemu dengan orang tua dan belum menelepon yaitu menulis buku harian pribadi.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Jumat, 30 Mei 2014

Jam : 15.15 – 15.30 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Nurul Istiqomah

Deskripsi data:

Informan menjadi anak asuh sejak kelas 1 SD tepatnya Februari 2004. Informan berasal dari Cangkringan, kedua orang tuanya bercerai. Ayahnya sudah menikah lagi sedangkan ibunya juga menikah lagi sekarang tidak tahu ibunya dimana, hanya tagu di Kalimantan. Menurut informan di panti selalu diajarkan senantiasa berbata baik kepada orang tua, dimanapun orang tua kita jangan sampai membenci, dan mengangkat derajat orang tua.

Interpretasi data:

Informan masih mempunyai kedua orang tua tetapi sudah bercerai dan masing-masing menikah lagi. Konsep *birrul waalidain* yaitu senantiasa berbuat baik pada orang tua dan jangan pernah membenci kedua orang tua.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Jumat, 30 Mei 2014

Jam : 15.30 - 15.45 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Sheila

Deskripsi data:

Informan adalah anak asuh yang tinggal sejak 14 Juli 2014. Informan dulu mempunyai keluarga yang harmonis, tinggal di Kalimantan ayahnya seorang pengusaha pembuat gorong-gorong yang penghasilannya sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kemudian satu keluarga pulang ke Banten niatnya untuk berlibur. Akan tetapi selama di Banten orang tuanya sering bertengkar dan akhirnya bercerai, hal ini membuat informan jadi tidak bersemangat untuk sekolah. Sekarang informan tidak mengetahui ayahnya dimana. Menurut informan di panti diajarkan untuk selalu mendoakan orang tua walau jauh dan walaupun kita tidak dianggap, berusaha melupakan dan memaafkan kesalahan orang lain serta menjalani terus kehidupan. Bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan informan dengan berprestasi, informan selama ini menjadi ranking satu, juara 1 lomba pildacil, dan menjadi 3 besar lomba mengarang motivasi se-Jawa di hotel Satyagraha pada tanggal 1 April 2014.

Interpretasi data:

Informan adalah anak asuh yang mempunyai kedua orang tua meskipun sudah bercerai, dan keberadaan ayahnya sekarang tidak diketahui. Konsep *birrul waalidain* yaitu maafkan, lupakan kesalahan orang lain termasuk orang tua, dan terus menjalani kehidupan ke depan. Bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan informan yaitu berprestasi dan selalu mendoakan.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 31 Mei 2014

Jam : 08.51 – 08.57 WIB

Lokasi : Ruang Tidur

Sumber Data : Mardayati

Deskripsi data:

Informan adalah anak asuh yang sedang mengeyam pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Ilmu Perpustakaan semester 4. Informan menjadi anak asuh di panti asuhan sejak tahun 2008 ketika kelas 2 SMP, dan mengetahui Panti Asuhan Putri Yatim Piatu dan Du'afa Muhammadiyah Prambanan Kalasan dari teman bapaknya. Menurut informan di panti asuhan dapat sekolah dan kehidupan sehari-hari dicukupkan, kesan tinggal di panti senang karena bisa ketemu banyak teman dari berbagai daerah. Komunikasi dengan orang tua menggunakan fasilitas *handphone* panti dengan izin. Adapun peraturan pulang diberikan selama 5 atau 6 bagi anak asuh yang sudah tinggal minimal 1 tahun serta terjangkau waktu dan tempatnya dengan dijemput orang tua.

Menurut informan di panti asuhan diajarkan tentang *birrul waalidain*, melalui cerita kehidupan pengurus panti dari keluarga yang tidak mampu sampai sekarang dapat membuat rumah untuk kedua orang tua karena rida Allah ada pada rida orang tua, selain bercerita biasanya kumpul di ruang mushola lalu diberikan ceramah. Bentuk *birrul waalidain* yaitu membuat bangga dan bahagia orang tua, membuat rumah, serta menaikkan haji. Bukti nyata sekarang yang dilakukan untuk membahagiakan orang tua yaitu melanjutkan sekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Menurut informan orang tua akan merasa bahagia ketika melihat anaknya hidup berkecukupan dan bersekolah sampai perguruan tinggi karena selama ini dua orang kakaknya yang sudah menikah hanya bersekolah sampai SMP.

Interpretasi data:

Informan adalah anak asuh yang mempunyai kedua orang tua. Cara berkomunikasi dengan orang tua menggunakan handphone panti asuhan terlebih dahulu meminta izin. Adanya silaturahmi dengan orang tua ke rumah setahun sekali bagi anak asuh yang tempatnya terjangkau. Konsep *birrul waalidain* yang diajarkan di panti asuhan adalah bahwa rida Allah ada pada ridh orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua, konsep ini diajarkan melalui metode ceramah, nasihat, dan keteladanan. Bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan informan yaitu menaikkan haji dan membuat rumah. Sementara itu bukti nyata yang dilakukan informan saat ini yaitu bersekolah hingga perguruan tinggi karena beranggapan bahwa orang tua akan bahagia apabila melihat anaknya hidup berkecukupan dan sekolah sampai perguruan tinggi.

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 31 Mei 2014

Jam : 10.03 – 10.16 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Denok Rofiah

Deskripsi data

Peneliti : mbak namanya siapa?

Informan : Denok Rofiah

Peneliti : sekolah apa kuliah:

Informan : kuliah

Peneliti : dimana?

Informan : UIN Sunan Kalijaga, semester 6, jurusan pengembangan masyarakat

Peneliti : di sini dari kapan?

Informan : bulan 29 Juli tahun 2012

Peneliti : gimana kok bisa tahu panti sini?

Informan : tahunya dari guru di SMK Muhammadiyah 1 Sragen dulu kan sekolah di sana. Jadi dulu kan cari beasiswa buat kuliah daftar di UTY katanya ada sekolah gratis, sekolah dikuliahin tapi biaya hidup juga gratis. Pertama di sini dikirain pondok pesantren lalu sama kakakku dicari informasinya alamatnya ternyata panti asuhan. Ya udah akhirnya saya kesini gitukan, habis dari Sragen ke Muntilan dulu baru ke panti ini. Jadi lewat dari guru sama kakakku.

Peneliti : mbak asli mana?

Informan : asli Muntilan Magelang

Peneliti : orang tua tinggalnya dimana mbak?

Informan : Muntilan

Peneliti : ibu dan bapak?

Informan : iya

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Peneliti : berapa bersaudara?
Informan : lima bersaudara sama aku
Peneliti : mbak nomer berapa?
Informan : nomer tiga
Peneliti : bagaimana komunikasi dengan orang tua?
Informan : kmunikasinya ya lewat hp di panti kalau nggak kalau lagi kepepet atau kangen banget pinjem hpnya teman.
Peneliti : bagaimana pulang ke rumah?
Informan : kalau belum setahun kan belum boleh pulang, jadi dulu baru setahun dulu baru boleh pulang. Terus setahun lagi pulang, jadi kan di sini kan setahun sekali setelah habis salat Ied. Biasanya dijemput oleh PCM atau pihak keluarga.
Peneliti : PCM mana ?
Informan : PCM daerah masing-masing, kan smereka di sini syaratnya harus ada surat izin dari PCM, akte, kartu keluarga.
Penelitti : bagaimana kesan tinggal di panti asuhan?
Informan : kesannya seneng,, sedih ya ada sih
Peneliti : senengnya kenapa?
Informan : senengnya tuh banyak temen, terus dari beberapa kalanganlah, karakternya berbeda-beda, dari berbagai wilayah dari Sabang maupu Merauke. Jadi kebersamaan keluarga barunya ada, di sini juga punya kedua orang tua baru jadi nggak cuma punya orang tua asli kandung, tapi juga orang tua yang bisa dikatakan orang tua angkat.
Peneliti : sedihnya kenapa?
Informan : sedihnya yaitu karena jarang pulang, setahun sekali. Tapi pasti dibalik semua itu pasti ada hikmahnya.
Peneliti : kalau di sini diajarkan tidak tentang berbakti pada orang tua/*birrul walidain*?
Informan : di sini hampir rutin lah kalau diajari tentang konsep *birrul waalidain* atau berbakti pada orang tua, karena dari pihak

pengasuhnya atau ayah angkatnya beliau kan selalu ceramah. Lah ceramahnya itu ya itu menyinggung rang tua gitu kan, jadi setelah kita keluar dari panti ini jangan tergantung sama orang tua. Tunjukkan kalau kamu bisa membahagiakan mereka dengan kesuksesan kita, jangan kita sekolah tinggi-tinggi nganggur, jadi diusahakan punya pendapatan. Kita tidak harus bekerja bisa usaha atau apa. Kalau berbaktinya ya pastinya kita berbakti dengan cara ini kita bisa membahagiakan mereka dalam bentuk materi maupun non materi. Kalau materi kan pastinya setelah kita dapat pekerjaan, kalau kita udah sukses otomatis kita harus membangun rumah, menghajikan orang tua, apa-apa cita-cita orang tua kita wujudkan inikan termasuk konsep berbakti pada kedua orang tua. Tapi kalau kita seumpama belum lulus sekolah maupun kuliah ya dengan cara prestasi, orang tua pasti senang kalau prestasi kita bagus. Ya kita peringkatlah di kelas minimal peringkat 1, bisa masuk 10 besar atau 5 besar. Kalau orang tua tau kan pasti suka apalagi kalau yang kuliah IPK nya tinggi, setelah itu menjadi lulusan terbaik dan tercepat. Pasti orang tua bangga dengan kita, jadi tidak harus dengan materi non materi juga bisa, itu motivasi yang diberikan dari pihak pengasuh kepada anak-anak panti. Karena setiap ceramah pasti disinggung masalah itu selalu tidak pernah lupa tentang itu. Motivasi biar kita itu sekolah tidak cuma sekolah ada hasilnya gitu. Masak kita udah sekolah tinggi-tinggi nganggur atau apalah gitu.

Peneliti : pendamping itu tugasnya ngapain?

Informan : seragam, jadi diusahakan cek seragam anak yang didampinginya harus cek seragam dan bajunya itu harus sudah bersih, dicuci, dan disetrika. Lemari harus didampingi. Jadi kalau ada permasalahan apapun yang didampingi seperti sepatu ilang, kaos kaki ilang, nanti yang kena pendampingnya. Jadi di sini diajarkan tanggungjawab yang gede bertanggungjawab membimbing adik-adiknya.

Membimbing dalam keseharian, dalam sekolah juga kan ada pendampingan dalam belajar juga.

Interpretasi data :

Orang tua selain orang tua kandung juga orang tua asuh, bentuk berbuat baik pada orang tua dapat dilakukan baik secara materi maupun non materi. Secara materi dapat dilakukan ketika anak sudah mempunyai penghasilan sedangkan secara non materi dapat dilakukan dengan berprestasi. Cara berkomunikasi dengan orang tua menggunakan *handphone* panti asuhan.



Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 31 Mei 2014

Jam : 10.25- 10.30 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Puji Lestari

Deskripsi data:

- Peneliti : mbak namanya siapa?
Informan : Puji Lestari
Peneliti : sejak kapan tinggal di sini?
Informan : 28 Juni 2008
Peneliti : kuliah atau sekolah?
Informan : kuliah di UST
Peneliti : semester berapa?
Informan : semester 6 jurusan teknik industri
Peneliti : tahu panti ini dari siapa mbak?
Informan : dari bu Siti, kakaknya pimpinan panti sini
Peneliti : mbak asli mana?
Informan : asli Prambanan
Peneliti : orang tua tinggal dimana?
Informan : Prambanan
Peneliti : bapak dan ibu?
Informan : iya
Peneliti : berapa bersaudara?
Informan : 5 bersaudara
Peneliti : anak ke berapa?
Informan : terakhir
Peneliti : kan di sini tidak boleh bawa *handphone*, gimana mbak berkomunikasi dengan orang tua?
Informan : kalau sama orang tua selama ini jarang ya, biasanya sama kakak-kakak saya, biasanya lewat *facebook*.

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Peneliti : pulanginya setiap apa ke rumah?
- Infрман : biasanya pulang setiap lebaran, biasanya kakak saya yang perempuan paling tua njemput. Setelah salat ied kakak saya jemput, kebetulan rumah kakak saya yang perempuan kan di Kalasan sama suaminya.
- Peneliti : bagaimana konsep *birrul waalidain* yang diajarkan di sini?
- Infрман : kalau menurut saya kan kita tinggalnya jauh dari orang tua, kita kan tinggalnya di panti otomatis orang tua kita kan di panti pengasuh kita. Jadi kita berbaktinya sama pengasuh sini, saya mencoba nurutin peraturan yang ada di panti.
- Peneliti : bagaimana konsep tersebut disampaikan?
- Infрман : biasanya kan tausiyah tiap sore gitu, biasanya kalau nggak habis salat Maghrib ya Isya.
- Peneliti : apakah penyampaian tersebut ada jadwal tertentu?
- Infрман : nggak pasti
- Peneliti : apa cita-cita yang ingin dilakukan mbak terhadap orang tua?
- Infрман : banyak, bahagiain orang tua, seenggaknya bikin orang tua seneng. Jangan buat mereka sedih.
- Peneliti : gimana caranya biar mereka (orang tua) senang?
- Infрман : lulus dulu dari sini, biar bahagiain orang tua, kan selama ini dari keluarga dari kakak-kakak saya kan belu ada yang kuliah. Setelah itu lulus mungkin kerja, ya usaha.
- Peneliti : mbak gimana kesannya tinggal di panti?
- Infрман : kesan awalnya bingung, masuk panti tuh bingung. Masih beradaptasi sama sinilah kan belum, selama ini kan tinggalnya sama orang tua, otomatis kan jadi keluarga baru menyesuaikan sama anak sini. Setiap anak kan berbeda karakter tentunya menyesuaikan, terus campur aduk ada seneng ada sedih. Sedihnya kan biasanya sama orang tua, biasanya kan kalau ada apa-apa ceritanya sama orang tua. Kalau di sini kan kita nggak tahu orang seperti apa kalau waktu deket ya mesti deket, takutnya kalau

mereka lagi ada masalah atau apa takutnya bilang. Ya kalau di sini bedanya itu, kalau di rumah kan ada yang diajak cerita.

Interpretasi data:

Informan adalah anak asuh yang masih mempunyai dua orang tua di Prambanan. Komunikasi secara langsung dengan orang tua jarang dilakukan, tapi melalui kakak dengan sosial *media facebook*, akan tetapi setiap lebaran informan berkunjung ke rumah orang tuanya. Konsep *birrul waalidain* yang diajarkan di panti menurut informan yaitu bahwa pengganti orang tua selama tinggal di panti adalah pengurus, maka kita berbakti pada pengurus. Konsep tersebut diajarkan dengan metode ceramah akan tetapi belum ada jadwal terstruktur dalam penyampaiannya. Bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan informan seperti: mentaati peraturan yang berlaku di panti, lulus kuliah, dan bekerja.

Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Senin, 31 Mei 2014

Jam : 10.30 – 11.07 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Nur Hanifah

Deskripsi data:

- Peneliti : mbak namanya siapa?
Informan : Nur Hanifah
Peneliti : sekolah atau kuliah?
Informan : kuliah
Peneliti : dimana?
Informan : UST
Peneliti : semester berapa?
Informan : semester 6, jurusan pendidikan IPA
Peneliti : sejak kapan tinggal di panti ini?
Informan : sejak 20 Juni 2010
Peneliti : bagaimana bisa tahu panti ini?
Informan : dulu tahunya sih di sini pondok, ditawari sama guru SMAN 1 Kaimana, ya udah mau
Peneliti : ke sini dengan siapa?
Informan : bareng-bareng dari Kaimana naik kapal
Peneliti : aslinya mana?
Informan : aslinya dari Purwokerto
Peneliti : kok bisa?
Informan : dulu kan saya ikut merantau dengan pak de di Kaimanan.
Peneliti : kalau rang tuanya tinggal dimana?
Informan : masih di Purwokerto
Peneliti : bagaimana berkomunikasi dengan orang tua?
Informan : pakai *handphone* panti
Peneliti : mbak berapa bersaudara?

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Informan : saya punya dua adik di Purwokerto
- Peneliti : bagaimana konsep *birrul waalidain* yang diajarkan di panti?
- Informan : ya ridanya Allah ada pada rida orang tua, ya pak Tri sering ngajarin kita ceramah, bagaimana menghormati orang tua, beliau selalu menjadi teladan buat kita, memotivasi dan mengevaluasi apa yang kita kerjakan di sini.
- Peneliti : teladan apa mbak?
- Informan : ya selalu memberi contoh, misalnya beliau selalu menjadi contoh, tanpa lelah meskipun di sini berbagai macam penjurur, dari balita sampai mahasiswa tapi beliau tetap kuat dan tidak pernah mengeluh, selalu memberi motivasi.
- Peneliti : kalau pulang ke Kaimana atau Purwokerto?
- Informan : dulu pernah pulang ke Purwokerto, tapi sekarang ada aturan yang berasal dari luar Jawa tidak diizinkan pulang.
- Peneliti : apa yang ingin mbak lakukan untuk orang tua?
- Informan : membahagiakan dan membuktikan kepada mereka kalau saya tuh bisa. Karena dulu saya di panti mereka juga tidak tahu jadi mereka tahunya di Kaimana tapi kalau sekarang ibu sudah tahu kalau ayah belum.
- Peneliti : bagaimana tanggapan ibu ketika tahu di panti?
- Informan : yang pertama nangis lama nggak ketemu tahunya tinggal di panti kalau bapak tahunya lewat surat baru kemarin jujur sama bapak tahun 2013, kan saya juga ada masalah sama beliau dari kecil.
- Peneliti : bagaimana kesannya tinggal di panti?
- Informan : ya seneng, saya kan saudaranya kebanyakan laki-laki, tapi di sini saya bisa mengenal saudara-saudara perempuan, bisa jadi lebih dewasa karena dulu kan saya biasa dimanja karena perempuan sendiri sekarang alhamdulillah bisa belajar dewasa. Saya jadi berpikir dan bersyukur, saya berasal dari keluarga yang kurang mampu tapi di sini masih ada yang lebih kasihan, adik-adik di sini ada yang nggak punya orang tua.

Hani, orang tua cerai merasa tidak dianggap ayah dari kecil sehingga benci dengan laki-laki. Tapi sekarang tidak karena ada pak Tri. Orang tua tidak tahu dia di panti, sering nyuratin bapak tapi tidak pernah di balas tahun 2013 bapak minta maaf rasanya bahagia. Menurut informan dia tidak minta apa-apa kecuali dianggap bapak sebagai anak dan doa restunya. Ibu sekarang di Jakarta bapak menikah lagi dengan tetangga.

Dahulu sebelum bercerai kalau disuruh salat bapak bilang aku tidak salat karena kamu, kalau dimasakkin bapak tidak suka semua dimarahi, aku ikut pak de di Kaimana, banyak tetangga menjelek-jelekkkan bapak tapi aku menasehati lewat surat, sekarang alhamdulillah sudah lebih baik.

Interpretasi data:

Informan adalah anak asuh yang masih mempunyai kedua orang tua walaupun sudah bercerai, dan ayahnya menikah lagi. Perlakuan orang tua yang tidak sesuai dapat menyebabkan anak menjadi benci maka penanaman konsep *birrul waalidain* menjadi penting di panti asuhan, mengingat anak asuh berasal dari kondisi keluarga yang berbeda-beda. Konsep *birrul waalidain* menurut informan yang diajarkan di panti yaitu rida Allah ada pada rida orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua. Hal tersebut diajarkan melalui metode ceramah dan teladan yang diberikan pengurus. Cara informan berkomunikasi dengan orang tua melalui surat, dan adanya kunjungan ke rumah orang tua.

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 31 Mei 2014

Jam : 11.25- 11.32 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Ratmini

Deskripsi data:

- Peneliti : mbak namanya siapa?
Informan : namaku Ratmini biasa dipanggil Mini
Peneliti : sekolah atau kuliah?
Informan : alhamdulillah udah kuliah
Peneliti : dimana mbak?
Informan : di UNY jurusan pendidikan luar sekolah
Peneliti : semester berapa?
Informan : semester 8
Peneliti : sejak kapan tinggal di panti ini?
Informan : sejak kelas 1 SMA
Peneliti : tahu panti sini dari mana?
Informan : dari saudaraku kan dulu saudaraku lulusan sini juga, dia juga kuliah di UNY sudah lulus terus dia pulang. Awalnya orang tuaku pinginnya aku kerja, tapi belum ada bekal untuk kerja. Terus ditawari tinggal di sini sempet mikir juga, dikasih waktu beberapa hari untuk mikir.
Peneliti : orang tua tinggal dimana?
Informan : di Kokap
Peneliti : bapak dan ibu?
Informan : iya
Peneliti : berapa bersaudara?
Informan : pokoknya jumlahnya 6
Peneliti : mbak anak nomor berapa?
Informan : anak kelima

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Peneliti : bagaimana komunikasi dengan orang tua?
- Informan : kalau komunikasi di sini kan ada *handphone*, alat komunikasi satu untuk semua. Kalau misalnya berkepentingan sama orang tua kayak bener-bener butuh itu kan boleh juga.
- Peneliti : bagaimana kalau pulang ke rumah?
- Informan : pulang itu setiap satu tahun sekali nanti ada pihak keluarga yang jemput, biasanya dijemput kakak.
- Peneliti : bagaimana kesannya tinggal di panti?
- Informan : senang sih, ada duka dan ada senengnya.
- Peneliti : senengnya kenapa?
- Informan : senengnya ya latihanlah dari sekarang ada banyak karakter, nguji mental. Kan di sebuah lingkup seperti ini pasti ada masalah, jadi ya latihan bagaimana menghadapi masalah. Kalau dukanya, jauh dari orang tua, nggak boleh bawa alat komunikasi.
- Peneliti : bagaimana konsep *birrul waalidain* yang diajarkan di panti?
- Informan : di sini kan tidak semua anak punya orang tua lengkap, ada yang yatim, piatu, dan yatim piatu. Mungkin mereka yang nggak punya bapak dan ibu dengan cara berdoa, cara menyenangkan mereka di akhirat ya dengan bagaimana mereka mentaati di sini. Biasanya yang menyampaikan pak Tri.
- Peneliti : bagaimana cara pengurus menyampaikan konsep tersebut?
- Informan : caranya ya dengan ceramah dan motivasi
- Peneliti : apakah cara keteladanan juga digunakan?
- Informan : kalau keteladanan, biasanya pak Tri mengambil dari pengalaman hidupnya sendiri, cerita pas dulunya gimana. Contohnya kayak gini, kalau perjalanan hidupnya pak Tri kan penuh dengan kerja keras sehingga sampai seperti ini. Sekarang boleh dikatakan berhasil, dulu kan susah sekali termasuk keluarga yang tidak punya tapi pak Tri semangat, beberapa tahun kemudian aku harus bisa membangunkan sebuah rumah.

Lampiran II. Catatan Lapangan

Peneliti : kalau mbak sendiri apa yang ingin dilakukan untuk membahagiakan orang tua?

Informan : kalau waktu terdekat ini pingin cepat lulus, kerja, menghasilkan uang dan membantu ekonomi keluarga.

Interpretasi data:

Informan adalah anak asuh yang masih mempunyai dua orang tua. Cara berkomunikasi dengan orang tua menggunakan *handphone* yang difasilitasi panti asuhan. Konsep *birrul waalidain* yang diajarkan di panti menurut informan bagi yang sudah tidak mempunyai orang tua dengan mendoakan dan mematuhi peraturan di panti. Metode yang digunakan dalam penyampaian ini yaitu ceramah dan keteladanan dari pengurus. Bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan informan yaitu silaturahmi setiap setahun sekali, segera lulus, bekerja, dan membantu orang tua secara materi.

Catatan Lapangan 21

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 14 Juni 201

Jam : 15.02 – 15.27 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Bapak Triyono

Deskripsi data:

Peneliti : bagaimana konsep *birrul waalidain* yang diajarkan di panti asuhan?

Informan : memberikan pemahaman bahwa rida Allah sama dengan rida orang tua, murka Allah ada pada murka orang tua jadi prinsipnya taat pada orang tua pada perintah atau ajakan atau pemberitahuan untuk baik, untuk salat, untuk belajar untuk kegiatan misalnya masak dan lain-lain itu anak harus mau.

Peneliti : berarti orang tua yang dimaksud orang tua yang di panti ya pak?

Informan : iya yang di panti dulu, kalau yang di rumah kita memberikan pemahaman apapun yang terjadi kita ada karena orang tua, apapun permasalahan latar belakangnya kita ada karena orang tua tanpa orang tua kita nggak akan ada, maka harus taat dan patuh pada bapak ibu yang di rumah. Contoh ada waktu misalnya pulang ke rumah atau saudara yaitu satu harus membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti ajakan orang tua untuk beribadah atau nadzar orang tua,

Peneliti : bagaimana dengan anak yang orang tuanya sudah meninggal atau tidak ada?

Informan : kalau orang tua nggak ada kita memberikan pemahaman tunjukkan buktikan ke saudara atau keluarga yang lain bahwa kita itu baik. Baik secara akademis maupun budi pekerti ke depannya baik sama teman, sama keluarga yang lain. Prinsip yang utama bagi yang sudah meninggal wajib mendoakan karena tabungan orang tua itu mempunyai anak yang salihdan sholehah. Maka kami

Lampiran II. Catatan Lapangan

memberikan pemahaman anak harus menjadi anak yang salihmaupun sholehah.

Peneliti : sejak kapan penanaman konsep ini dilakukan oleh bapak?

Informan : sejak mereka ada di sini, sejak mereka mulai di sini kita berikan penanaman. Dengan berbagai macam tahap karena bervariasi mulai dari anak yang TK sampai mahasiswa kan bervariasi.

Peneliti : tahapan yang dimaksud seperti apa pak?

Informan : kalau anak kecil prinsipnya adalah bagaimana belajar untuk bisa salat, belajar untuk bisa baca Alquran, dengan tujuan kalau sudah gede bisa memahami dan mengamalkan, untuk menjadi anak yang salihsecara akhlak atau budi pekerti akan terwujud. Kalau yang sudah gede remaja atau dewasa itu mencoba untuk melaksanakan, sehingga mulai harus kita berikan langkah untuk melaksanakan bagaimana menjadi anak yang baik, anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Peneliti : apa tujuan dari penanaman konsep ini pak?

Informan : tujuannya adalah ya mencari rida Allah berdasarkan hadits ridonya Allah sama dengan rida orang tua, murkanya Allah sama dengan murkanya orang tua. Dengan demikian tujuan yang lain secara keduniawian agar anak nanti secara akademis baik, sosial, akhlakul karimah baik, lalu secara finansial juga baik karena mendapatkan ridonya kedua orang tua.

Peneliti : metode apa yang digunakan dalam proses penanaman?

Informan : dengan nasihat bisa secara klasikal bisa individual.

Peneliti : kapan pak waktu pelaksanaannya?

Informan : kalau klasikal bisa bada Maghrib, kalau individual fleksibilitas bisa setiap saat.

Peneliti : selain nasihat, apakah ada pembiasaan?

Informan : ada, pembiasaan dalam berkomunikasi dengan sesama tidak boleh berkata yang menyakitkan atau berkata yang tidak baik begitu juga pada rang tua asuh di asrama maupun orang tua di rumah. Selain itu

berpamitan, berdoa bersama, meminta doa restu kepada orang tua asuh yang di asrama agar proses belajarnya lancar mendapatkan nilai yang terbaik. Dengan pembiasaan sebelum berangkat saling bersalaman dengan sesama teman maupun orang tua yang di sini.

Peneliti : bagaimana kesan bapak terhadap perilaku *birrul waalidain* anak asuh?

Informan : selama ini baik secara konsep peraturan yang ada di panti asuhan, semua anak hampir baik melaksanakan peraturan yang ada di panti.

Peneliti : bagaimana tanggapan bapak terhadap proses penanaman konsep ini?

Informan : proses bervariasi karena latar belakang anak yang bervariasi maka untuk penanamannya pun memerlukan waktu yang berbeda-beda. Agar anak bisa melaksanakan konsep *birrul waalidain* itu bervariasi dalam artian singkat gampang atau memerlukan waktu beberapa hari. Jarak waktu atau interval waktunya bermacam-macam. Ada yang cepet beradaptasi untuk baik ada yang memerlukan beberapa waktu.

Interpretasi data:

Konsep *birrul waalidain* adalah rida Allah ada pada rida orang tua dan sebaliknya. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua kandung maupun orang tua asuh. Tujuan penanaman ini adalah mencari rida Allah, metode yang digunakan adalah nasihat dan pembiasaan. Perilaku *birrul waalidain* anak asuh selama ini sudah baik secara konsep peraturan di panti asuhan.

Catatan Lapangan 22

Metode Pengumpulan Data Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 14 Juni 201

Jam : 14.26 – 15.27 WIB

Lokasi : Panti asuhan

Sumber Data : Evri

Deskripsi data:

- Peneliti : adik namanya siapa?
Informan : Evri
Peneliti : nama lengkapnya?
Informan : Nur Evri Rahmawati
Peneliti : kelas berapa?
Informan : kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Kalasan
Peneliti : sejak kapan tinggal di panti ini?
Informan : dari kelas 1 SD tahun 2007
Peneliti : aslinya mana dek?
Informan : Brebes
Peneliti : kok bisa tahu panti sini dari siapa?
Informan : kan dulu kakaknya pertama masuk panti
Peneliti : kakak kandung?
Informan : iya
Peneliti : kakanya putra atau putri?
Informan : putra
Peneliti : orang tuanya Evri tinggalnya dimana?
Informan : kalau ayah di Brebes, kalau ibu di Arab
Peneliti : sejak kapan ibu di Arab?
Informan : dari kecil
Peneliti : ibu pernah pulang?
Informan : pernah waktu kelas tiga
Peneliti : Evri kalau pulang ke Brebes setiap apa?
Informan : setiap lebaran habis salat

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Peneliti : sama siapa?
Informan : rombongan
Peneliti : gimana cara Ervi berkomunikasi dengan orang tua?
Informan : kalau bapak kan dari rumah, sebelum kemarin lebaran tak mintain nomor orang tua sama kakak-kakak semua trus ntar kalau mau apa suruh telepon ke panti.
Peneliti : bapak sering telepon nggak?
Informan : nggak, nggak pernah
Peneliti : kalau ibu?
Informan : sering
Peneliti : Evri kenapa mau tinggal di panti?
Informan : karena itu dulunya kan pingin ikut kakak cuman bermain, terus sama simbah suruh masuk panti aja kan di rumah cuman simbah sendirian kan nggak ada yang ngurusin jadinya masuk panti.
Peneliti : tapi bapak tinggal di Brebes?
Informan : iya
Peneliti : Evri kalau pulang ke rumah yang ada bapak?
Informan : nggak, ke rumah simbah
Peneliti : terus bapak?
Informan : kalau bapak jarang ketemu, soalnya kan udah cerai
Peneliti : Evri tahu rumah bapak dimana?
Informan : tahu
Peneliti : menikah lagi atau nggak bapak?
Informan : kurang tahu
Peneliti : Evri berapa bersaudara?
Informan : 4
Peneliti : Evri anak keberapa?
Informan : keempat
Peneliti : kakaknya dimana?
Informan : yang pertama udah menikah udah punya anak, yang kedua kerja, yang ketiga masih sekolah

Lampiran II. Catatan Lapangan

- Peneliti : apa yang Evri lakukan untuk ngebahagiakan orang tua?
Informan : belajar yang baik, manut sama mbak-mbaknya
Peneliti : gimana konsep/isi *birrul waalidain* yang diajarkan di panti?
Informan : taat sama orang tua, kalau disuruh manut, nggak mbantah.
Peneliti : gimana cara pengurus menyampaikannya?
Informan : ceramah
Peneliti : tiap hari atau gimana?
Informan : kalau pak Tri nggak ngapa-ngapain pingin ceramah ya ceramah.
Peneliti : kesannya tinggal di panti gimana?
Informan : seneng bisa dapat temen banyak, bisa belajar ngaji, bisa sekolah.
Peneliti : kangen nggak sama bapak?
Informan : kangen
Peneliti : kalau kangen biasanya gimana?
Informan : pinjam hp teman di seklah terus sms bapak suruh telepon
Peneliti : teleponnya ke nomor teman atau panti?
Informan : ke panti
Peneliti : perubahan apa yang dirasakan setelah diajarkan tentang *birrul waalidain*?
Informan : jadi tambah dewasa dan tambah baik

Interpretasi Data:

Informan adalah anak asuh yang kedua oorang tuanya bercerai. Informan lebih sering berkomunikasi dengan ibunya yang bekerja di Arab daripada ayahnya yang tinggal di Brebes. Perceraian membuat informan jarang bertemu dengan ayahnya. Sementara itu, bentuk *birrul waalidain* yang dilakukan informan seperti: belajar, dan taat pada ajakan di panti. Konsep *birrul waalidain* diajarkan melalui ceramah, akan tetapi waktu pelaksanaan tergantung pengurus atau belum ada jadwal terstruktur.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

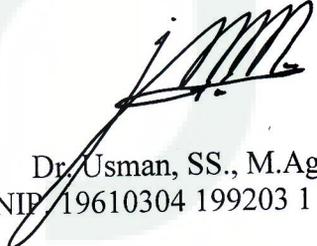
Nama Mahasiswa : Ami Lukitasari
Nomor Induk : 11410104
Jurusan : PAI
Semester : VI
Tahun Akademik : 2013/2014
Judul Skripsi : PERAN PANTI ASUHAN DALAM UPAYA PENANAMAN KONSEP
BIRRUL WAALIDAIN DI PANTI ASUHAN PUTRI YATIM PIATU
DAN DHUFA MUHAMMADIYAH KALASAN DI PRAMBANAN

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 7 Mei 2014

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 7 Mei 2014

Moderator


Dr. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/130/2014
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 30 April 2014

Kepada Yth. :
Bapak Dr. Usman, SS., M.Ag.
Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 April 2014 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2013/2014 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Ami Lukitasari
NIM : 11410104
Jurusan : PAI
Judul : PERAN PANTI ASUHAN DALAM UPAYA PENANAMAN KONSEP
BIRRUL WAALIDAIN DI PANTI ASUHAN PUTRI YATIM PIATU DAN
DHUAFU MUHAMMADIYAH KALASAN DI PRAMBANAN

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Arsip ybs.

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama : Ami Lukitasari
NIM : 11410104
Pembimbing : Dr. Usman, SS, M.Ag
Judul : PERAN PANTI ASUHAN DALAM UPAYA PENANAMAN KONSEP *BIRRUL WAALIDAIN* DI PANTI ASUHAN PUTRI YATIM PIATU DAN *DU' AFA* MUHAMMADIYAH PRAMBANAN KALASAN
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

NO	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	Jumat	9 Mei 2014	BAB I Penggunaan transliterasi, dan instrumen penelitian	
2	Senin	19 Mei 2014	BAB I Penulisan kutipan langsung	
3	Senin	26 Mei 2014	BAB I Penjelasan tentang subyek penelitian pengurus dan anak asuh (berdasarkan jumlah, angkatan, dll)	
4	Senin	2 Juni 2014	BAB I Penulisan kata	
5	Senin	16 Juni 2014	BAB II Penulisan kata	
6	Senin	23 September 2014	BAB II Penggunaan transliterasi	
7	Senin	6 Oktober 2014	BAB III Penulisan kutipan langsung, Penulisan sub subbab dengan isinya	
8	Jumat	10 Oktober 2014	BAB III dan IV Membahas tentang peran (panti asuhan), maka harus ada penjelasan tentang kondisi sebelum dan sesudah proses penanaman konsep <i>birrul waalidain</i> sehingga terlihat adanya peran atau tidak.	

Yogyakarta, 13 Oktober 2014
Pembimbing,

Dr. Usman, SS, M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/246/6/2014

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK FAK. TARBİYAH DAN KEGURUAN** Nomor : **UIN.02/DT.1/TL.00/2064/2014**
Tanggal : **20 MEI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AMI LUKITASARI** NIP/NIM : **11410104**
Alamat : **FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Judul : **PERAN PANTI ASUHAN DALAM UPAYA PENANAMAN KONSEP BIRRUL WAALIDAIN DI PANTI ASUHAN PUTRI YATIM PIATU DAN DUAFA MUHAMMADIYAH PRAMBANAN KALASAN**
Lokasi : **DINAS SOSIAL DIY**
Waktu : **10 JUNI 2014 s/d 10 SEPTEMBER 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan celakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **10 JUNI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

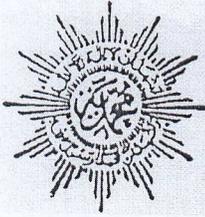
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DINAS SOSIAL DIY
4. WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK FAK. TARBİYAH DAN KEGURUAN , UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**PANTI ASUHAN
YATIM PIATU & DHU' AFA
MUHAMMADIYAH PRAMBANAN di Kalasan**

(Akte Notaris : H.M. Agus Hanafi, SH. No: 03)
Alamat: Jl.Solo Km 14 Candisari Bendan Tirtomartani Kalasan Sleman DIY 55572
Telp. 0274 - 497030
No. Rek. BCA 4560 499 812, BNI 0030 029 207 a.n. H Murmadi. AR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 123/PAY – PUTRI/XI/2014

Hal : Surat keterangan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : AMI LUKITASARI
NIM : 11410104
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UIN YOGYAKARTA

Telah melakukan penelitian Skripsi dengan judul “ *Peran Panti Asuhan Dalam Upaya Penanaman Konsep Birrul Waalidain di Panti Asuhan Putri Yatim Piatu du'afa Muhammadiyah Prambanan Kalasan*”, dengan waktu penelitian tanggal 10 juni 2014 sampai dengan 10 september 2014

Demikian surat keterangan ini, Atas perhatiannya dan kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Kalasan, 10 Nopember 2014

Pengasuh,

PRYONO, S.Pd.T

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ami Lukitasari
NIM : 11410104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih

Yogyakarta, 13 Oktober 2014
Yang menyatakan,



Ami Lukitasari
NIM. 11410104